

**KONFLIK DALAM NOVEL DHALANG MBARANG KATRESNAN KARYA TULUS
SETIYADI
(Teori Sosiologi Sastra)**

ELIN KRISTINAWATI

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
elin.17020114082@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Novel Dhalang Mbarang Katresnan anggitané Tulus Setiyadi minangka karya sastra kang ngandharake ngenani crita uripe Wisnutoyo yaiku dhalang kondhang salah sawijining desa ning Madiun. Lelakune dadi dhalang kasebut ora bisa dipisahake karo konflik-konflik kang kedaden ning sajrone kauripane Wisnutoyo lan paraga liyane. Adhedhasar landhesan panliten kasebut ancas panliten iki yaiku gegambaraning cerita, konflik sosial, Ngandharake rekadayne Paraga kanggo ngudhari perkara sajrone novel Dhalang Mbarang Katresnan anggitané Tulus Setiyadi. Teori kang digunakake sajrone panliten iki yaiku sosiologi sastra Wellek lan Werren. Panliten iki nggunakake metodhe kualitatif kang dhata-dhatane bakal diandharake kanthi dheskriptif yaiku menehi gambaran rinci lan cetha ngenani wujud konflik paraga sajrone novel Dhalang Mbarang Katresnan.

Tata cara kang digunakake yaiku idhidentifikasi, maca, ngklasifikasi, nganalisis, lan merang dhata jumbuh karo jinis konflik. Dhata-dhata kang digunakake sajrone panliten diandharake awujud tembung, ukara, lan wacana. Asil saka panliten iki bisa didudut kanthi telung prekara kang jumbuh karo undheran panluten (1) Ngandharake gegambaraning cerita (2) Ngandharake wujud konflik sosial paraga yaiku ngliya, gelud, lan rubeda (3) Ngandharake rekadayne Paraga kanggo ngudhari perkara sajrone novel Dhalang Mbarang Katresnan.

Tembung Wigati: Novel Dhalang Mbarang Katresnan, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial

ABSTRAK

Novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setiyadi merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan Wisnutoyo, seorang dhalang terkenal dari sebuah desa di Madiun. Perjalanannya sebagai seorang dhalang tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan Wisnutoyo dan tokoh-tokoh lainnya. Berdasarkan landasan penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerita, konflik sosial, Menjelaskan upaya Paraga dalam bercerita dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setiyadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Wellek dan Werren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data akan dideskripsikan secara deskriptif yaitu memberikan gambaran secara rinci dan jelas tentang bentuk konflik tokoh dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan.

Prosedur yang digunakan adalah mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis konfliknya. Data yang digunakan dalam penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata, kalimat, dan wacana. Hasil penelitian ini dapat diringkas menjadi tiga hal yang sejalan dengan temuan peneliti (1) Mendeskripsikan cerita (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial paraga yaitu ngliya, gelud, dan rubeda (3) Mendeskripsikan upaya Paraga untuk menceritakan hal-hal dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan.

Kata Kunci: Novel Dhalang Mbarang Katresnan, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pertunjukan wayang merupakan suatu bentuk pertunjukan yang berisi tentang kisah filosofi kehidupan. Masing-masing tokoh dalam Pakeliran Purwa memiliki watak dan perilaku yang mencerminkan kehidupan manusia di dunia. Karakter dan perilaku tersebut meliputi karakter baik dan karakter buruk. Orang Jawa suka mengidentifikasi diri, merefleksikan dan sekaligus meniru perilaku dan karakter wayang tertentu. Bentuk identifikasi ini dapat ditemukan dalam tindakan sehari-hari. Mulyono (1992:12) lebih lanjut menyatakan bahwa wayang merupakan simbol yang menggambarkan keberadaan manusia dalam hubungan antara kekuatan alam dan kekuatan gaib. Hubungan manusia dengan alam semesta, antara makhluk dengan penciptanya, antara individu satu dengan yang lain.

Karya sastra merupakan gambaran tentang situasi di masyarakat. Tentang karya sastra ini mengisyaratkan bahwa ia dapat menjadi halaman realitas yang menyombongkan diri yang pada gilirannya dapat menjadi gambaran masyarakat tentang situasi di sekitarnya. Meskipun bagaimanapun juga sastra tidak pernah bisa lepas dari masyarakat, karena bentuknya yang sangat beragam dan dalam batas waktu tertentu, sastra juga merupakan kebutuhan hidup manusia. Sastra juga dapat digunakan untuk mengungkapkan makna tertentu, dan karya sastra ini akan erat kaitannya dengan kehidupan (Hutomo, 1997: 293). Hal ini senada dengan pandangan Wellek (1990:119) bahwa sastra adalah gambaran dan ekspresi kehidupan, meskipun tidak semuanya. Oleh karena itu sastra menggambarkan kehidupan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari materi manusia.

Penulis sebagai anggota masyarakat tidak akan terlepas dari struktur seperti masyarakat dan budaya. Semua itu mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra. Pencipta sebuah karya sastra tidak terlepas dari proses imajinasi pengarangnya saat melakukan proses

tersebut secara kreatif. Semua ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2001:61) yang menunjukkan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan refleksi pengarang terhadap fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Namun, sastra bukanlah ruang hampa dari kakek-nenek budaya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat digunakan oleh pengarang untuk menceritakan segala persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat disebut, sebagai terjemahan dari perbuatan manusia sepanjang hayat.

Salah satu hasil karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Novel tersebut menggambarkan konsentrasi hidup agar tidak tegang, dan konsentrasi hidup menjadi lebih teguh dan stabil (Semi, 1988: 32). Untuk memahami suatu karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat atau unsur-unsur sosial yang terkandung di dalamnya Dalam karya sastra diperlukan suatu pendekatan atau kajian, yaitu sosiologi sastra. Karya sastra modern dalam penelitian ini berupa novel.

Novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setyadi memiliki 153 halaman. Menurut penulis novel ini menceritakan kisah para dhalang yang kurang lebih raben (banyak istri) alur yang digunakan dalam cerita adalah alur maju karena sepanjang cerita urutannya dari awal sampai akhir. Alur maju ini digunakan agar pembaca dapat masuk ke dalam cerita, selama ini novel ini menceritakan permasalahan yang ada pada para tokohnya, karena alur maju sehingga menimbulkan banyak masalah, maka penulis menggunakan novel ini dan mengambil judul konflik-konflik dari setiap karakter dalam novel untuk menyelesaikan tugas akhir.

Rumusan Masalah

1) Bagaimana struktur latar cerita yang mendukung jalannya cerita dalam novel “Dhalang Mbarang Katresnan”?

2) Bagaimana gambaran konflik tokoh utama dalam novel “Dhalang Mbarang Katresnan”?

Tujuan Penelitian

1) Menjelaskan struktur cerita yang mendukung jalannya cerita dalam novel “Dhalang Mbarang Katresnan”.

2) Mendeskripsikan bentuk konflik antar tokoh utama dalam novel “Dhalang Mbarang Katresnan”.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat umum dan manfaat khusus. Jika dijelaskan seperti:

1) Manfaat Umum

Manfaat umum penggambaran konflik masing-masing tokoh dalam novel untuk menarik perhatian pembaca adalah menggunakan alur maju sehingga pembaca benar-benar dapat menikmati cerita, menggunakan nuansa sosiologi sastra, memahami beban rumah dan pahitnya kehidupan duniawi.

2) Manfaat Khusus

Menambah wawasan kajian lain yang mengkaji karya sastra berupa novel agar karya sastra terus berkembang, untuk memahami keberadaan makna dan fungsi dalam karya sastra.

Batas Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan masalah yang menjadi fokus penelitian. Jika soal terbatas karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Batasan dalam penelitian ini adalah novel yang digunakan, di antaranya novel berjudul Dhalang Mbarang Katresnan.

Penjelasan Kata

Pemahaman kata dan frasa yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memastikan bahwa tidak ada yang disalahpahami. Oleh karena itu perlu untuk menjelaskan batas-batas kata-kata. Kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Konflik Paraga

konflik yang disebabkan oleh adanya hubungan antara satu karakter dengan karakter lainnya yang menyebabkan berkembangnya suatu hal.

2) novel

Novel adalah prosa yang merupakan cerita fiksi yang panjang, menggambarkan tokoh, perubahan gerak dan adegan dalam kehidupan yang direpresentasikan dalam alur atau situasi yang agak membingungkan (Purba, 2010:62).

3) Sosiologi Sastra

Salah satu teori yang menganalisis secara langsung antara sastra dan masyarakat (Ratna, 2011: 3)

KAJIAN PUSTAKA

Panliten Saemper

Dalam kajian karya sastra berbentuk prosa banyak dilakukan. Kajian serupa dapat digunakan untuk menambah jumlah pembaca, sehingga kajian baru ini dapat lebih komprehensif dan lengkap. Penelitian ini dengan penelitian sejenis memiliki perbedaan. Penelitian ini membahas tentang citra dhalang, objek penelitiannya juga berbeda, yaitu novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setyadi.

Silvia (2014) Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye, FBS-Unesa. Skripsi ini menggunakan nuansa Sosiologi Sastra. Isinya tentang (1) bentuk konflik sosial, (2) penyebab konflik sosial, (3) akhir konflik sosial, (4) hubungan konflik sosial dalam novel dengan kehidupan nyata manusia dalam masyarakat Indonesia.

Sastra Jawa Modern

Sastra Jawa modern tidak bertujuan untuk memenuhi standar kuorum sampel, tetapi hanya untuk menampung beberapa judul karya sastra Jawa modern. Ada dua jenis sastra Jawa modern yang akan dibahas dalam kesempatan ini, yaitu jenis novel dan jenis cerita pendek (cerkak). Poerbatjaraka dalam Pustaka Djawi 1952 menyatakan bahwa di puncak kejayaan Majapahit, sebagian umat Islam masuk ke tanah Jawa. Ketika Majapahit mulai jatuh karena banyak pemberontakan, Islam di Jawa mulai maju. Poerbatjaraka membahas sastra Jawa pada era Islam sejak Het Boek van Bonang. Namun, dikatakan pula bahwa Het Boek van Bonang masih menggunakan bahasa Jawa

Tengah. Oleh karena itu, tidak semua sastra Jawa yang dipengaruhi Islam merupakan karya sastra Jawa Modern. Namun, dimungkinkan untuk menggunakan bahasa Jawa Tengah relatif terhadap periode Islam awal. Bisa jadi di daerah-daerah tertentu pada waktu itu bahasa Jawa Baru sudah menjadi bahasa pada masanya, namun belum umum digunakan untuk bahasa sastra.

Panji, yang berisi cerita epik dengan tokoh utama Panji Inu Kertapati, dan cerita tersebut berkaitan dengan sejarah Kediri dan Jenggala. Roman, novel, novelet, dan cerpen merupakan hasil karya sastra Jawa Modern yang berbentuk prosa. Secara umum, bentuk ini menggambarkan kehidupan sehari-hari karakter. Khusus untuk jenis cerpen tema dan jalan ceritanya lebih bervariasi, baik realistik, surealistik maupun simbolik.

Karya sastra berupa prosa atau puisi yang berbentuk novel, novel, atau cerpen, tetapi berisi seperti laporan perjalanan, otobiografi, atau esai tentang hal-hal yang bersifat etis dan deduktif. Karya-karya ini pada umumnya mirip dengan bentuk jurnalisme yang umumnya muncul sekitar akhir abad 19 atau awal abad 20, sebelum munculnya penerbit Balai Pustaka.

Sastra dan Masyarakat

Sastra dan masyarakat saling berkaitan, karena sastra tumbuh dalam masyarakat yang hidup di dunia ini. Karya sastra yang diciptakan oleh pencipta merupakan hasil daya khayal, kreativitas, dan penemuan pencipta yang terlihat dari segala peristiwa yang terjadi di masyarakat, seperti peristiwa ekonomi, sosial, dan budaya. Realitas kehidupan dalam bebrayan adalah bahan atau benda yang dapat menarik pencipta untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Keadaan tersebut diolah oleh pencipta dengan daya pikir dan mencerminkan imajinasinya sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra yang indah. Keindahan sebuah karya sastra diekspresikan melalui teks. Ratna (2013:333) berpendapat bahwa sastra mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, yaitu (1) sastra ditulis oleh pencipta, dinarasikan oleh pendongeng, dan disalin oleh penyalin. Pengarang,

pendongeng, dan penyalin adalah bagian dari masyarakat, (2) sastra hidup dalam masyarakat sehingga mengambil bagian dalam masyarakat, (3) sastra menyimpan sebagian pengetahuan, keindahan, dan ajaran yang kesemuanya berhubungan dengan masyarakat, dan (4) pertunjukan sastra hakikatnya intersubjektivitas adalah masyarakat yang menemukan cerita dalam karya sastra. Uraian di atas menunjukkan bahwa sastra dan masyarakat sangat erat hubungannya. Sastra yang diciptakan oleh pencipta berasal dari apa yang ada di masyarakat. Sebuah karya sastra yang diciptakan merupakan cerminan keadaan masyarakat pada waktu tertentu ketika karya sastra itu diciptakan oleh penciptanya. Penciptaan suatu karya sastra terikat oleh norma dan adat istiadat pada masanya, artinya pencipta dalam menciptakannya juga menganut dan menyesuaikan diri dengan adat dan norma yang ada.

Sosiologi untuk Metode Penelitian Sastra

Pada dasarnya ada dua metode dalam karya sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur novel dikembangkan sesuai dengan isi karya sastra, seperti tema, alur atau alur, penokohan, gaya, dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah pengaruh eksternal yang ada dalam karya sastra antara lain sosiologi, politik, filsafat antropologi dan lain-lain. Pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek sosial disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk menentukan strukturnya yang nantinya mampu memahami lebih dalam fenomena sosial yang tidak ada di luar karya sastra (Damono, 2003: 3).

Pendekatan sosiologis memiliki beberapa aspek yang berguna dan sangat efisien jika kritikus tidak mengabaikan atau mengabaikan aspek intrinsik dari konstruksi sebuah karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak digunakan saat ini saya mempertimbangkan aspek dokumenter sastra. Pandangan ini menganggap bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari persebaran aspek struktural hubungan sosial, kekerabatan, konflik kelas, dan sebagainya.

Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dan religius pengarang dengan sejarah asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang begitu personal harus ditransformasikan ke dalam hal-hal yang bersifat sosial.

Landasan Teori

Tintingan sosiologi sastra untuk mengungkap konflik dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan juga bertepatan dengan pernyataan Teeuw (2013: 131), di mana karya sastra tentu memiliki unsur onjo paling banyak, sehingga unsur onjo harus diperbaiki. Unsur onjo atau dominan dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan adalah konflik yang dipelajari dari keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, bisa juga disebut konflik cinta pasangan muda. Oleh karena itu, analisis sosiologis sastra akan menjadi sentral dalam hal ini, sedangkan bagian-bagian lain seperti, latar, karakter, dll hanya bersifat mendukung analisis konflik ini. Selanjutnya kepercayaan dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan ini akan dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Tintingan untuk mengungkap struktur dalam novel ini menggunakan temuan Endraswara (2003:51) yang menekankan hubungan antara unsur-unsur struktural teks sebuah karya sastra dan melihat karya sastra sebagai teks independen yang menekankan pada aspek intrinsik karya sastra tersebut. bekerja. Selain menggunakan teori Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 23) unsur intrinsik merupakan bagian langsung dari rangkaian yang terlibat dalam membangun cerita, dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan akan menceritakan dunia pedalangan terlebih dahulu mengajarkan dhalang menjadi seorang dhalang yang terkenal, cinta kajiret kepada balewisma membuat tanggung jawab moral para dhalang harus dibuktikan sebagai pribadi dan profesinya harus baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk melakukan kegiatan penelitian berdasarkan prosedur yang direncanakan dan dapat menjadi tanggung jawab ilmiah. Agar penelitian dapat terlaksana dengan baik.

dalam bab ini akan dibahas, 1) desain penelitian, 2) sumber penelitian, 3) metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga yaitu: (a) prosedur pengumpulan data, (b) prosedur analisis data, (c) prosedur analisis hasil panliten . Definisinya adalah sebagai berikut:

Rancangan Penelitian

Gambaran penelitian tentang konflik karakter di Dhalang Mbarang Katresnan oleh Tulus Setyadi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aminuddin (2010:15) metode deskriptif kualitatif adalah data yang diukur dan hasil analisisnya berupa fenomena, bukan angka atau koefisien yang berhubungan dengan variabel. Penelitian ini lebih lanjut memanfaatkan metode interpretasi dengan menekannya dalam bentuk deskripsi. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa deskripsi dengan menekankan pada proses interpretasi penelitian terhadap data yang ada (Ratna, 2013: 64).

Menurut Endraswara (2013:18) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan kerangka tetapi lebih menitikberatkan pada yang hakiki dengan konsep-konsep yang dipelajari secara empiris.. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk mengisi hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan adanya fenomena atau kejadian. Selanjutnya data tersebut akan dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan menurut jenisnya tertentu untuk menghasilkan suatu pesan (Arikunto, 2006: 243). Senada dengan pengamatan Endraswara dan Arikunto, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengkaji suatu peristiwa atau lakon dalam sebuah karya sastra dan kemudian data dari peristiwa dalam lakon tersebut dideskripsikan dalam kata-kata atau kalimat. Oleh karena itu, agar peneliti dapat memberikan gambaran yang luas dan objektif tentang konflik batin dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setyadi, maka peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dari novel berjudul - Dhalang Mbarang cinta aggitane Tulus Setyadi. Novel ini setebal 153 halaman, panjang 21 cm, dan kedalaman 14,5 cm. Wujud warna penyamakan kulit yang dihadirkan oleh pengarang Tulus Setyadi adalah Hitam dengan warna coklat dan merah berhiaskan gambar dhalang dalam bayangan. Karya sastra modern ini masih terbit pertama kali pada tahun 2020. Novel ini seluruhnya ditulis oleh Tulus Setyadi, artinya bukan rangkuman atau petikan tetapi masih merupakan buku terbitan Pustaka ILALANG. Sedangkan penerbit Pustaka ILALANG beralamat di Jl. Airlangga No 3 Sukodadi Lamongan Jalan Tol Lamongan-Mantup 16 Km Kembangbahu Lamongan 62282, merupakan sumber data primer..

Data penelitian adalah objek yang digunakan dalam penelitian, yang memiliki gambaran tentang kehidupan sehari-hari Dhalang, perilakunya dalam masyarakat Jawa dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan karya Tulus Setyadi. Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang menggambarkan konflik tokoh dalam cerita konflik Dhalang Mbarang Katresnan adalah dimana dan bagaimana, pendapat yang konsisten juga dikemukakan oleh Ratna (2011: 47) konflik tokoh dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan.

HASIL PENELITIAN

Bab ini juga menjelaskan penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel Dhalang Mbarang Katresnan, selama konflik ini terjadi konflik pendapat antara yang muda dengan yang tua, yang muda dipimpin oleh Wisnutoyo yang tua dipimpin oleh Pak Mangun. Selama penelitian ini, kami akan menjelaskan penyebab konflik, sifat konflik dan upaya dhalang untuk memecahkan masalah.

Struktur Pembangunan Cerita

Struktur konstruksi cerita dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu bentuk tumbuh kembangnya sebuah karya sastra. Unsur intrinsik ini memiliki pengaruh terhadap konstruksi cerita. Dari pengaruh

ini novel itu tumbuh. Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007:25) menyatakan bahwa unsur intrinsik novel ada tiga jenis, yaitu tema, fakta cerita, dan makna cerita. Fakta cerita dapat dibedakan menjadi empat yaitu tokoh, alur, konflik, dan latar, sedangkan sarana cerita dibagi menjadi dua yaitu bahasa dan sudut pandang.

Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2007: 67) tema adalah intisari yang terkandung dalam cerita. Selama ini DMK novel ini memilih tema cinta. Tema merupakan dasar pengembangan dari keseluruhan cerita yang dibangun, sehingga tema adalah keseluruhan cerita. Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro 2010:25), mendeskripsikan tema adalah makna dari suatu cerita tertentu yang menggambarkan banyak unsur secara sederhana. Menurutnya, tema kurang lebih identik dengan ide pokok dan tujuan akhir. Tema karya sastra selalu dikaitkan dengan makna kehidupan.

Melalui karya sastranya pengarang memberikan makna tertentu bagi kehidupannya. Biasanya penulis mengajak kita untuk merasakan realita hidup seperti kesedihan, kebahagiaan, dan sebagainya. Biasanya sang pencipta menganggap masalah itu penting, agar bisa merasakan arti hidup yang sebenarnya seperti kesedihan, kebahagiaan, dan sebagainya. Tema juga dapat digambarkan sebagai gagasan yang menjadi dasar cerita sehingga memiliki peran sebagai dasar pengarang untuk menggambarkan karya fiksi yang telah dibuat. Sebelum seorang pengarang melalui proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya sastra, ia harus memahami tema-tema yang akan disampaikan dalam cerita. Sedangkan pembaca baru akan mengerti apa tema cerita setelah mereka selesai memahami unsur-unsur yang membentuk media ekspositori (Aminuddin, 2011: 91).

Kata cinta memiliki arti kebahagiaan yang dimiliki manusia. Cinta dapat diartikan sebagai kebahagiaan atau kasih sayang kepada orang lain yang disertai dengan rasa kasih sayang. Cinta telah menjadi praktik umum manusia sejak dahulu kala.

Manifestasi cinta seperti itu adalah bahwa manusia dapat membangun rumah. Balewisma harus dibangun atas dasar cinta kasih dua orang. Pondasi balewisma yang kuat adalah cinta yang tulus dan suci. Cinta ada di hati setiap manusia. Cinta bisa berarti untuk siapa saja. Cinta dengan Tuhan, cinta dengan orang tua, cinta dengan sisi dan cinta dengan orang lain. Manusia diciptakan oleh Dewa Pangeran sebagai makhluk sosial dengan rasa cinta yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Pria tanpa cinta bisa menjadi pria yang tidak memiliki aturan, tidak dapat berpikir baik tentang orang lain.

Dipilih sebagai tema cinta karena novel DMK ini bercerita tentang Wisnutomo yang jatuh cinta pada Rusmini sang penyanyi dan istrinya, cinta Wisnutomo kepada Rusmini salah karena Rusmini memiliki suami sehingga cintanya tidak bisa berlanjut meskipun mereka merasa terluka.

“Polatane sajak padha kuciwa. Sunare surya ora bisa nggawa marang kahanan padhang, awit padha nyimpen rasa kang peteng. Pancen saiki Wisnutomo jenenge wiwit kawentar ing jagade pakeliran. Emane sawise tanggapan ing Gemarang sikape sajak beda ramene penonton keploke sing nambahi semangat kaya isuk kuwi keterak angin. Kaya mung liwat wae kesaput rasa getun. Kabeh pikirane tumuju marang kedadeyan nalika nginep ing losmen Wilis nggiring rasa kang wis kajiret marang katresnan. Wong loro kajegur ing wuwune karonsih.” (DMK, 2020:13)

“Wajah mereka kecewa. Sinar matahari tidak dapat membawa mereka ke keadaan terang, karena mereka menyimpan rasa kegelapan. Memang, kini

nama Wisnutomo mulai tenar di dunia seni rupa. Emane setelah respon di Gemarang sikap puisi berbeda dari penonton dan tepuk tangan yang menambah semangat saat pagi ditiup angin. Seperti hanya melalui selubung penyesalan. Semua pikirannya tertuju pada apa yang terjadi selama menginap di penginapan Wilis membangkitkan perasaan yang telah membuatnya jatuh cinta. Mereka berdua tertidur dalam kematian.”

Kutipan di atas bisa disebut konflik antara dhalang paraga melawan sindhene. Karena mereka berdua membawa cinta sampai kehilangan akal dan melarikan diri. Meski keduanya baru bekerja, pamit pulang mencari jodoh dari kepenatan hilang akal tak serta merta mengembalikan keinginan pensiun dulu tiba-tiba jatuh cinta pada Bathara Kamajaya dan Bathara Ratih. Emane Rusmini singwis memiliki istri yang memilukan dengan Wisnutomo seorang dhalang muda yang sedang melamun.

“Dhik menawa saiki wis padha sadhar becike bisa ngowahi laku. Tumindhake dhewe wis keblablasen. Apa kurange bojomu. Nggantheng, sugih lan pegawai pisan. Apa tega gawe lara atine?”

“Aku ngerti Dhik Rusmini banget kuciwa, nanging kabeh iki ora becik menawa dibacutkake” (DMK, 2020:17)

“Dek, sekarang mereka menyadari yang terbaik adalah mengubah perilaku mereka. Tindakan itu sendiri tidak bisa salah. Betapa kekurangan seorang suami. Tampan, kaya dan sangat membantu. Apakah Anda merasa kasihan padanya?”

"Saya tahu Dhik Rusmini sangat kecewa, tapi tidak baik membicarakannya."

Kutipan di atas membuat Rusmini menertawakan Wisnutomo karena kata-kata

Wisnutowo bahwa dia ingin seorang teman menyakiti hati Rusmini, yang baru saja menjalin asmara Wisnutowo bisa mengucapkan kata-kata persahabatan tanpa memikirkan hati Rusmini. Rusmini tampaknya telah tenggelam ke dalam kerak bumi. Entah itu karena Anda merasa malu atau kesal karena rasa bersalah. Nyatanya Wisnutowo tak tega harus melepaskan wanita itu dari pelukannya. Itu selalu merupakan perkembangan hati. Yang bisa dilakukan saat ini adalah menjauhi dan menjauhinya agar hal itu tidak terjadi lagi. Semua demi melindungi yang lain, ia tak segan-segan membangun guest house. Itu bertindak seperti awan hitam yang menutupi langit biru.

“Awake dhewe iki satemene arep menyang ngendi ta mas?”

“Mlaku-mlaku wae golek mangan. Menawa waleh mlaku mandheg papan wisata. Pokoke digawe seneng supaya ora sepaneng”(DMK, 2020:25)

"Sebenarnya kita mau kemana sayang?"

"Hanya berjalan-jalan mencari makanan. Jika labu berjalan berhenti di tempat wisata. Pokoke membuatku senang jadi aku tidak perlu khawatir"

Kutipan di atas memperjelas bahwa cinta tidak bisa ditutupi meski dengan cara yang salah, sulit melakukannya jika dengan hati, nyatanya tidak melihat hidung Rusmini selama tiga minggu Wisnutowo tidak nyaman untuk mengundang Rusmini berkunjung tetapi Wisnutowo berhati-hati agar tidak marah nafsu makan seperti biasa. Cinta mereka mulai goyah dan mereka berkomitmen. Eman setelah lulus dari SMU Rusmini dibimbing oleh orang tuanya. Bahkan putra orang kaya, tidak kuliah. Alasannya orang tua, nama gadis itu akan untuk apa. Rupanya orang tuanya berniat menikahinya dengan seorang joko tua yang sudah menjadi PNS. Keinginan Rusmini tidak mau, tetapi terus dipaksakan. Perasaan tidak berdayanya kemudian sepertinya menghentikannya untuk terjadi. Tunda

ketaatan, tapi apa permintaannya harus dipatuhi. Sese kali hanya mendapatkan uang untuk alasan kue dan kunjungan. Padahal uang itu untuk membantu kuliah Wisnutowo. Saat pernikahan rasanya air mata tak bisa dibendung. Semua ingat cintanya pada pria yang menjadi pujaan hatinya.

Jatah dari suaminya dikumpulkan dan dikirim ke Wisnutowo untuk membantu memenuhi kebutuhannya, seluruh gelangnya tiba-tiba digadaikan ketika mendengar Wisnutowo bingung tentang uang untuk tugas akhir kuliahnya. Namun, hal-hal tidak berubah seperti yang diharapkan. Sekarang yang tidak mau harus menerima takdir yang tak terhindarkan. Setiap hari Rusmini kalau tidak ada yang mengajak berkunjung hanya di rumahnya sendiri. Suaminya memasuki kantor pemerintah. Usahanya telah diurus. Pelayan di rumah itu ada dua. Jadi satu-satunya pekerjaannya adalah berbaring sambil menonton TV atau bermain game seluler. Sungguh Rusmini penuh dengan kejayaan untuk segala hal yang mudah. Membersihkan pesanan kari, makan sudah menjadi pekerjaan yang sedang berlangsung. Setiap hari buang-buang uang hanya dibiarkan mengikuti keinginan hati.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel DMK ini terbagi menjadi dua tokoh utama dan tokoh tambahan (ekstra). Tokoh utama dalam novel ini adalah Wisnutowo dan Kusmirah, sedangkan tokoh tambahan adalah Pak dan Mbok Mangun, Ki Gondocarito, Rusmini, Mbah Cipto, Mbah Guno, istri Rusmini, Arum. Demikian dijelaskan.

1) Wisnutowo

Tokoh Wisnutowo dalam novel ini termasuk tokoh utama yang memiliki sifat baik atau disebut protagonis. Wisnutowo lahir dari keluarga yang mencintai seni. Wisnutowo dikisahkan sebagai seorang dhalang yang merintis kemampuannya sejak kecil untuk tidak memiliki apa-apa, yang pertama sering berbicara dengan ayahnya untuk melihat bayang-bayang sampai pagi, dan menemani ayahnya ketika respon terdengar. Dari keseruan menonton wayang, Wisnutowo semasa kuliah melanjutkan

kuliah di ISI Surakarta untuk mengayuh pedal. Memasuki kelulusannya dari ISI, Wisnutomo mencoba penampilan perdananya di kampung halamannya sendiri di Madiun, hasilnya semua penonton heboh dan geli dengan wayang Wisnutomo. Dari situ Wisnutomo menjadi dhalang kaloka yang terkenal. Dari kiprahnya sebagai dhalang, Wisnutomo harus mampu menggambarkan atau membawakan suasana dengan sifat berbagai wayang, namun bukan tidak mungkin Wisnutomo harus memiliki sifat asli seperti itu.

(a) Tekun

Nurazizah (2010) menyatakan bahwa ketekunan adalah kehebatan tekad dan keikhlasan. Artinya bekerja, belajar, dan berusaha sebaik mungkin, sehingga dengan keikhlasan dan tekad yang kuat kita dapat menjadikannya sebagai contoh bagi orang lain dan memberikan hasil bagi diri kita sendiri. Sepanjang novel ini dari awal cerita, Wisnutomo adalah orang yang rajin. Hal ini dijelaskan oleh pembuat prolog pengenalan Wisnutomo. Konon Wisnutomo sejak kecil sangat menyukai bayang-bayang. Setiap kali ada bayangan, Pak Mangun yang tak lain adalah ayah dari Wisnutomo akan mengajak Wisnutomo untuk melihat bayangan itu sampai sembuh. Sama seperti hewan peliharaan.

“Dhasar wiwit cilik Wisnutomo wis seneng nonton pagelaran wayang kulit. Weruh klangenane anake lanang, menawa wanci longgar diwulang sulukan lan kombangan. Nalika isih cilik pancen swarane durung manteb. Nanging, Pak Mangun rumangsa bombong denen turune ana sing migatekake marang kabudayan daerah. Awit saka kuwi ora kendhat anggone nyekoki anake supaya luwih gandrung marang wayang. Apa maneh Wisnutomo bocahe gampang gatekan. Menawa diwuruki Bapakne ora suwe bisa anggone nampa.” (DMK, 2020: 1)

“Sejak kecil, Wisnutomo senang menonton pertunjukan

wayang kulit. Melihat suara anaknya, waktu lepas itu diajarkan sulukan dan kombangan. Ketika dia masih muda, suaranya tidak terlalu stabil. Namun, Pak Mangun merasa bahwa keturunannya tertarik dengan budaya lokal. Karena itu, ia tak henti-hentinya mengajari anak-anaknya untuk lebih mencintai wayang. Apalagi Wisnutomo si bocah mudah dikenali. Jika ayahnya memberitahunya, dia tidak akan bisa menerimanya.”

Data menunjukkan bahwa minat Wisnutomo pada wayang dan pewayangan sudah ada sejak kecil. Didukung juga karena keluarga Wisnutomo adalah keluarga seniman, maka Wisnutomo semakin mengajari ayahnya untuk memperdalam cengkeramannya pada seni pewayangan. Karena kecintaannya pada wayang, Wisnutomo pun rajin mempelajari wayang di sekitarnya. Selain itu, ada juga cerita yang menunjukkan ketekunan dan ketekunan Wisnutomo dalam mempelajari wayang. Sama seperti ini.

“Wayang Kresna lan Janoko banjur dicandhak. Nyedhak tembok minangka gantine kelir. Alon-alon diobahake niru kaya apa sing ditindakake Pak Manteb Sudarsono bengi kuwi. Lambene obah karo kemrepyek minangka gantine iringan gamelan. Banjur ada-ada kaya sing nate diwulangake bapakne.” (DMK, 2020: 4)

“Wayang Krishna dan Janoko kemudian dibawa. Mendekati dinding dengan imbalan wama. Pelan-pelan tergerak untuk meniru apa yang dilakukan Pak Manteb Sudarsono malam itu. Bibirnya bergerak dengan gemerincing sebagai pengganti iringan gamelan. Kemudian hal itu terjadi seperti yang diajarkan ayahnya.”

Gambar di atas menunjukkan perilaku Wisnutomo saat menonton wayang bersama ayahnya, Wisnutomo tidak ingin membeli kue apa pun tetapi ia malah

memilih untuk membeli mainan boneka dari kerdhus yang merupakan bayangan Jenoko dan Kresna. Meski tidak memiliki wayang asli, karena keinginannya untuk belajar wayang, Wisnutoomo membeli wayang dari kerdhus. Penampilan Masiya memang mirip dengan aslinya, namun tekad dan keinginannya untuk belajar wayang membuat Wisnutoomo sangat senang dengan wayang kerdhus. Dari kegigihan dan kegigihan Wisnutoomo, dapat diingat bahwa siapa pun yang rajin mencari tanda tangan akan datang. Pepatah ini sejalan dengan keinginan Wisnutoomo yang memiliki cita-cita untuk kuliah di ISI Surakarta jurusan padhalangan. Ketekunan adalah pengertian, kerja keras, ketekunan, mudah menyerah, dan pantang menyerah dalam hidup. Tidak aneh jika orang yang bekerja keras lebih sukses daripada orang yang pintar tapi malas. Artinya tongkat digunakan sebagai penyangga orang saat berjalan. Rambu biasanya digunakan oleh orang tua. Dalam konteks ajaran simbolik atau ajaran moral, kata segel berarti tuntunan, arah, dan tuntunan hidup. Ini juga dimaksudkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Orang yang mendapatkan nilai adalah orang yang mendapatkan alat untuk mencapai tujuan hidup. Jangkauan berarti selesai. Masuk, bersabar dan tekan sebagai urutan kata dalam langkah-langkah. Jika Anda ingin melakukan yang terbaik, orang akan menerima tanda tangan Anda dan segera mendorong atau mencapai keinginan Anda. Proses panjang yang harus dilalui seseorang untuk mengalami stres seringkali disertai duri, penderitaan, dan kecacatan. Jika Anda rajin berlatih, itu tidak akan bertahan lama. Mendapatkan tameng bukan berarti rintangan atau cobaan telah usai. Wisnutoomo berhasil membuktikan bahwa ketekunan tidak akan menyia-nyiakan usahanya untuk meraih mimpinya. Seperti pada kotak di bawah ini

*“patang taun anggone
kuliyah wis arep rampung
pangangene menawa wis lulus bakal
nggembyangake pagelaran wayang
kulit. Didhalangi dhewe lan*

*pangrawite kanca-kancane. Sepisan
pamer kabisan, kaping pindho nodhi
marang kaprawirane. Krungu niyate
anak lanang mesthi gawe mongkoge
Pak Mangun lan bojone. Eman sing
dadi pikirane perkara prabeya.
Jenenge wong tani war dhuwit saka
ngendi anggone golek. Kapeksa
kanggo menehi panyemangat anak
lanang kudu golek utangan. Dhasar
kulawarga seniman, dhuwit wis ora
dipikir nemen-nemen. Sing baku
Wisnutoomo bisa mujudake
gegayuhane lan mamerake marang
wong liya. Sapa ngerti mengko
bejane jaman bakal antuk balen saka
tandange Wisnutoomo. Eling-eling
kabeh perjuwangan pancen kudu ana
sing dikorbanake. Ora ketang dhuwit
utangan sing baku bisa gawe senenge
liyan.” (DMK, 2020: 8)*

“Empat tahun kuliah sebentar lagi selesai. Kalau lulus nanti bisa mengembangkan pertunjukan wayang kulit. Menghalangi dirinya dan sesama penyanyi. Begitu dia menunjukkan kemampuannya, dua kali dia menunjukkan kehebatannya. Mendengar niat anak itu pasti membuat Pak Mangun dan istrinya bangga. Eman yang menjadi pemikiran soal prabayar. Nama uang perang petani dari mana dia menemukannya. Terpaksa untuk memberikan dorongan anaknya harus mencari pinjaman. Pada dasarnya keluarga seniman, uang tidak dianggap serius. Standar Wisnutoomo adalah mampu mewujudkan ambisinya dan memamerkannya kepada orang lain. Siapa tahu nanti kabar zaman akan mendapat balasan dari Wisnutoomo. Kenangan semua perjuangan memang harus dikorbankan. Tidak memiliki pinjaman standar bisa membuat orang lain senang.”

Kutipan di atas juga merupakan cerminan dari kegigihan Wisnutoomo yang diakui oleh orang tuanya. Jelas sekali uraian

penulis tentang uraian Wisnutoomo sangat jelas. Penggambaran rumpun seni juga sangat terlihat dari deskripsi penulisnya. Ketekunan akan dapat membuahkan hasil yang diinginkan bila upaya dipadukan dengan restu orang tua, seperti orang tua Wisnutoomo dalam kutipan di atas, orang tua akan melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Sepertinya tidak ada kebingungan yang paling penting impian seorang anak dapat tercapai dengan lancar. Wisnutoomo yang memiliki semangat untuk menjadi seorang dhalang ditemani oleh teman-temannya sendiri dengan keinginan juga untuk membentuk langkah awal menuju mimpinya adalah seorang dhalang yang terkenal.

(b) Sembrana

Sembrana kurang hati-hati dalam melakukan sesuatu (Siti, 2015: 37). Sifat tidak sopan ini juga bisa digambarkan sebagai absurd, tidak sopan. Selain sifat ketekunan. Sepanjang novel, ada beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Wisnutoomo kasar atau bodoh. Man, jika dia terlalu menyukai sesuatu, pasti akan melupakan masa lalunya. Seperti yang terjadi pada Wisnutoomo, ketika Wisnutoomo mendapat kerdhus wayang baru dari ayahnya. Begitulah keseluruhan ceritanya

*“bokmenawa ora sabar
anggone kepengin ngobahake
wayang, nalika bali sekolah mlayu
nggendring supaya age-age tekan
omah. Lali marang kaprayitnan
nganti kesandhung watu. Jempole
sikil metu getihe, banjur lakune
cancik-cancik semu pincang. Tekan
omah ora age-age ditambahi dhisik,
nanging langsung nyandhak wayang
olehe tuku mau bengi. Weruh
kahanan anake, Mbok Mangun
banjur age-age golek tansoplast
kanggo nutupi catune kuwi. Karepe
Wisnutoomo ora gelem mangan dhisik,
banjur dibujuk lan dijupukake sega.
Anggone mangan sajak ora tenanan,
mripate mung nguwasake wayang
loro kuwi sing dideleh ing meja.
Sajake olehe mangan kaya kesusu,*

*nganti anggone ngulu kesereden.
Sawise segane entek piring lan
sendhok mung digledhakake ing
jogan ora kaya padatan. Mbok
Mangun bisane mung muring-muring
weruh klakuane anake kuwi. Nanging,
arep kepiye maneh jenenge bocah
lagi gandrung marang dolanan.”
(DMK, 2020:3)*

“Mungkin tidak sabar untuk memindahkan boneka itu, ketika dia kembali ke sekolah, dia berlari untuk pulang. Lupakan kemiskinan sampai Anda tersandung batu. Jari-jari kaki berdarah, dan kemudian kaki pincang. Sampai di rumah tidak di rawat dulu, tapi langsung diambil wayangnya dengan membelinya malam ini. Melihat kondisi anaknya, Mbok Mangun kemudian pergi mencari tansoplast untuk menutupi kucing tersebut. Wisnutoomo menolak untuk makan terlebih dahulu, jadi dia dibujuk dan mengambil nasi. Memakan pantun ragu, matanya hanya menatap dua wayang yang ditaruh di atas meja. Sampai dia makan dengan terburu-buru, sampai dia menelan ludah. Begitu segane habis, piring dan sendok dilempar begitu saja ke lantai tidak seperti biasanya. Mungkin Mangun hanya bisa berbisik melihat aksi anaknya. Tapi, bagaimana Anda tahu nama anak yang jatuh cinta dengan mainan.”

Dalam salah satu kutipan di atas, memuat tiga tentang kehebatan Wisnutoomo. Yang pertama di awal paragraf, saat dee berjalan sembarangan tanpa melihat ke jalan, membuat ibu jarinya berdarah karena terkena batu. Kejadian itu membuat Wisnutoomo berjalan berjinjit atau berjinjit karena sakit. Keadaannya sangat mengesalkan karena ia tidak hati-hati berjalan karena keinginan bermain wayang zaman baru. Wisnutoomo harus tetap memperhatikan kesehatannya sehingga mungkin menjadi masalah yang lebih besar jika Wisnutoomo jatuh, bukan hanya tersandung. Wisnutoomo sangat gugup

sehingga dia tidak peduli dengan dirinya sendiri. Terganggu oleh kemarahannya pada boneka itu.

Kedua, berada di tengah paragraf. ketika Wisnutomo tidak mau makan hanya karena ingin bermain wayang. Walaupun Wisnutomo baru pulang sekolah, seharusnya tenaganya dihabiskan untuk belajar di sekolah, jadi Mbok Mangun menyuruhnya makan dulu untuk bermain lagi, namun Sembranane kewalahan, hal itu diabaikan oleh Wisnutomo, sehingga Mbok Mangun tidak mengirimnya ke makan, tetapi telah mengambil nasi asalkan diletakkan di atas meja di depan Wisnutomo. Kalau seperti itu, Wisnutomo rela, karena sedih dibawa ke Mbok Mangun. Lagi-lagi karena Wisnutomo mengabaikan kesehatannya sendiri karena ingin segera bermain.

Ketiga, petikan ini terletak di paragraf terakhir itu sendiri, situasi saat Wisnutomo berhenti makan. Secara alami, mari makan piring dan gelas serta peralatan lainnya terlebih dahulu agar tidak mengacaukan meja. Tapi bukan itu yang dilakukan Wisnutomo, dia mencemooh piring dan peralatan kotor yang dia makan di meja yang membuatnya terlihat kasar di hadapan orang tuanya. Wisnutomo, sejak sebelum bar, sudah membuat Mbok Mangun mengeluh karena saat makan, dia panik hingga mengantuk. Semua ini terjadi karena Wisnutomo ingin segera memainkan wayang kerdhuse. Perbuatan caci maki tidak boleh dibasmi, karena menunjukkan sifat jahat yang bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita. Seperti perbuatan caci maki yang dilakukannya terhadap Wisnutomo, kehinaan itu juga dirasakan oleh orang tuanya. Mereka harus memberikan obat untuk membuat kucing mereka, mereka harus mengambil nasi untuk waktu yang lama, mereka harus membersihkan kotoran yang mereka makan. Oleh karena itu, dari data di atas terlihat bahwa Wisnutomo memiliki sikap yang nekat.

2. Kusmirah

Tokoh-tokoh Kusmirah dalam novel ini termasuk tokoh-tokoh terbaik. Kusmirah mulai muncul pada sub bab 3 dengan judul

sub bab Kapilut. Kusmirah adalah seorang sindhen dalam film Wisnutomo. Ning kunu juga mulai bertemu dengan Wisnutomo dan Sindhen yang cantik. Puisi saat bertemu Kusmirah, kecantikannya, keharumannya, membuat Wisnutomo bergidik. Dari uraian penulis, Kusmirah dapat digambarkan seperti itu.

(a) Pemalu

Malu dapat didefinisikan sebagai kecemasan yang dialami seseorang tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya (Dananjaya, 2016: 4). Rasa malu ini biasanya dibawa orang sejak kecil. Ada penggalan dalam novel ini yang menunjukkan bahwa Kusmirah adalah orang yang pemalu atau mudah malu. Pada dasarnya sindhen biasanya tidak malu-malu, tetapi mirip dengan sindhen baru yang cantik ini, dia malu untuk tidak berada di atas panggung, tetapi malu ketika seseorang jatuh cinta dan memuji Kusmirah. Sama seperti kutipan

“ing sawijine dina Wisnutomo dolan menyang omahe Kusmirah lan diajak metu mlaku-mlaku. Ing njero mobil isine mung ngrembug katresnan. Apamaneh tujuane Wisnutomo ora liya kanggo ngrogoh atine sindhen ayu kuwi. Kanthi rasa semu isin Kusmirah mung mesem-mesem isih durung wani blaka marang isi atine kang satemene.” (DMK, 2020:38)

“Suatu hari Wisnutomo pergi ke rumah Kusmirah dan berbicara tentang jalan-jalan. Di dalam mobil itu hanya mencakup diskusi tentang cinta. Lagi pula, tujuan Wisnutomo tidak lain adalah memenangkan hati sindhen yang begitu cantik. Dengan rasa malu, Kusmirah hanya tersenyum dan masih belum berani mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya.”

Dalam petikan tersebut penulis menjelaskan dengan jelas bahwa Kusmirah malu ketika Wisnutomo berbicara tentang cintanya. Meski bukan keinginan Wisnutomo, Wisnutomo Kusmirah juga

ingin bisa mengungkapkan perasaannya secara terbuka kepada Pak Dhalang. Tapi dasar rasa malu juga ada harganya, Kusmirah hanya bisa tersipu malu dan tersenyum mengingat perasaan Wisnutoomo yang mulai terasa dalam pementasan puisi ada perasaan untuk Kusmirah.

(b) Melankolis

Melankolis adalah tipe kepribadian yang memiliki ciri-ciri seperti pemikir, perfeksionis, pandai menyimpan rahasia, tetapi tidak percaya diri. Kusmirah menyadari bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang sangat berisiko dengan omong kosong. Citra sindhen di masyarakat bisa menjadi buruk karena beberapa kesalahan. Oleh karena itu Kusmirah harus berhati-hati dalam setiap tindakannya. Sejak karakter Kusmirah diperkenalkan oleh penulis, terlihat bahwa Kusmirah memiliki sifat melankolis, Kusmirah adalah orang yang selalu memiliki sesuatu untuk dipikirkan secara mendalam. Situasi ini terjadi ketika Wisnutoomo blaka tentang cintanya pada Kusmirah. Tak serta-merta menerima dan agresif, Kusmirah lebih dulu menelisik rutinitas sehari-hari Wisnutoomo yang kerap bersama perempuan jika nandi-nandi. Ini seperti Anda lengkap.

“Kusmirah banjur meneng wae. Pikirane kelingan marang kabar kang wis sumebar menawa priya ing sacedhake kuwi kerep bebarengan karo wanita liya. Perasaane dadi ora kepenak, nanging menawa arep blaka uga ora tega.” (DMK, 2020: 39)

“Kusmirah kemudian terdiam. Pikirannya teringat akan berita yang tersebar bahwa pria di sekitarnya sering bersama dengan wanita lain. Rasanya tidak nyaman, tetapi jika Anda ingin terang-terangan, Anda tidak tahan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kusmirah sangat bijaksana. Karena Kusmirah masih menganggap situasi Wisnutoomo yang masih 'jare' telah bersama wanita lain, Kusmirah merasa tidak hati-hati bahkan menjadi omong kosong karena

pekerjaannya sebagai sindhen berisiko terhadap keberadaan slingkuhan dan sebagainya. Oleh karena itu, Kusmirah sangat berhati-hati agar tidak langsung menerima Dhalang, meski Kusmirah memiliki perasaan terhadap Wisnutoomo. Selain itu, ada juga situasi yang menunjukkan bahwa Kusmirah adalah Melankolis. Bilah waktu Wisnutoomo menjelaskan tentang hubungannya dengan wanita yang dimaksud dengan Kusmirah. Kusmirah tidak serta-merta yakin. Sama seperti hewan peliharaan

“Kusmirah mung meneng wae nintingi katrangan saka Dhalang Wisnu. Umpama kabeh bener apa tresnane bakal ditampa. Batine isih mangu-mangu kanggo mutusake sakabehane.”

“Nadyan didhegeg, Kusmirah isih mbegegeg durung wani aweh kaputusan. Alasane kabeh arep dipikir kanhi padhange ati. Tujuane supaya ora ana dredah ing mburine. Apamaneh jenenge sindhen, gampang dadi rerasan kang kurang becik.” (DMK, 2020: 40)

“Kusmirah hanya diam melihat informasi dari Dhalang Wisnu. Jika semua benar apa cintanya akan diterima. Hatinya masih ragu untuk memutuskan semuanya.”

“Meski dalam tekanan, Kusmirah tetap tidak berani mengambil keputusan. Alasan semua orang ingin berpikir panjang adalah kecerahan hati. Tujuannya adalah untuk memastikan tidak ada kekacauan di bagian belakang. Bahkan yang namanya sindhen, mudah menjadi rerasan yang buruk.”

Dari kutipan di atas, Kusmirah selalu sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ia harus berhati-hati karena masih belum yakin dengan perasaan Dhalang Wisnu. Apakah itu benar-benar menyenangkan, apakah itu hanya kemerahan pada bibir Anda. Ajamaneh yang tiba-tiba Dhalang Wisnu punya istri. Dengan kehati-

hatian dan ketelitian Kusmirah akan memikirkan situasi secara mendalam.

(c) Alur

Alur adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2012:113). Novel DMK ini memiliki alur yang campur aduk. Alur campuran adalah hasil kombinasi alur maju dan mundur. alur campuran, yaitu konflik, klimaks, resolusi.

(1) Konflik

Konflik merupakan masalah yang dihadapi oleh para. Konflik cerita ini berawal dari Wisnutoomo dan Rusmini. Rusmini yang memiliki suami mendadak tak bisa move on dari Wisnutoomo yang tak lain adalah mantan pacarnya. Wisnutoomo dan Rusmini melakukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan orang lain selain pasangannya. Sama seperti kutipan

“ Adheme wanci esuk kaya ora bisa ngungkuli atise bocah loro kang lagi padha nandhang kasmaran. Endahe karang padhusunan ing laladan Madiun kaya katutup marang ati kang lagi sungkawa. Polatane sajak padha kuciwa. Sunare surya ora bisa nggawa marang kahanan padhang, awit padha nyimpen rasa kang peteng. Pancen saiki Wisnutoomo jenenge wis wiwit kawentar ing jagade pakeliran. Calangane wiwit ndalidir. Dhuwite mlumpuk akeh, awit saka pintere. Nanging, sawise tanggapan ing Gemarang sikape sajak beda. Ramene penonton lan keploke sing nambahi semangat kaya esuk kuwi katerak angin. Pangalembana kaya mung liwat wae kasaput saka rasa getun. Guyonan nalika wanci gara-gara sajak ora bisa sinimpen ing pangangen. Pagelaran sawengi natas wektu kuwi wis ora bisa nyangking rasa kabagyan. Perkara kang gegayutan karo wayang sajak sirna sawetara kagebyur marang

kaluputan. Pikirane mung tumuju marang kedadayan nalika nginep ing losmen Wilis.” (DMK, 2020: 13)

“Dinginnya pagi sepertinya tak tertahankan bagi kedua anak yang sedang dimabuk cinta itu. Keindahan terumbu karang di tanah Madiun seakan menutupi hati yang berduka. Wajah-wajah puisi itu kecewa. Sinar matahari tidak dapat membawa mereka ke keadaan terang, karena mereka menyimpan rasa kegelapan. Memang, kini nama Wisnutoomo sudah tenar di dunia seni rupa. Calangane mulai berlari. Uangnya menumpuk banyak, karena kepintarannya. Namun, setelah respon di Gemarang sikap puisi tersebut berbeda. Sorak sorai penonton dan sorak sorai tepuk tangan saat pagi tertiup angin. Pujian itu seperti melewati selubung penyesalan. Lelucon saat itu adalah karena puisi itu tidak bisa disimpan di oven. Pertunjukan malam pada waktu itu gagal menghadirkan rasa bahagia. Hal-hal yang berkaitan dengan wayang sajak menghilangkan beberapa kebingungan atas rasa bersalah. Pikirannya hanya pada apa yang terjadi selama menginap di penginapan Wilis.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kejadian buruk yang dilakukan Wisnutoomo dan Rusmini adalah di penginapan Wilis sedangkan respon selanjutnya di pedesaan. Wisnutoomo terlihat sangat menyesali perbuatannya. Selalu penuh rasa bersalah karena Rusmini sudah memiliki suami. Saking menyesalnya hingga Wisnutoomo tak lagi terhibur dengan tepuk tangan penonton dan merasa sangat kecewa pada dirinya sendiri. Wisnutoomo menyayangkan, apa yang dibawakan dan diajarkan di puncak pementasan bahkan puisi tidak bisa diterapkan pada dirinya sendiri. Ini adalah hubungan cinta yang seharusnya tidak ada.

(2) Klimaks

Klimaks adalah puncak dari hal-hal yang ditandai dengan para. Puncak dari

novel DMK ini adalah saat Wisnutomo bertemu dengan Kusmirah. Sindhen cantik yang berhasil membuat Wisnutomo menonjol dan bersinar. Kusmirah tidak bisa menerima Wisnutomo karena Kusmirah mengira Wisnutomo berselingkuh karena sudah sering melihat Wisnutomo riwa riwi dengan seorang wanita yang tak lain adalah Rusmini. Saat itu, Wisnutomo juga menyuruh Rusmini menjelaskan kepada Kusmirah bahwa Rusmini dan Wisnutomo bukanlah sepasang kekasih. Rusmini tidak bisa menerimanya dan bahkan saya menambahkan sesuatu. Demikian penjelasannya

“Wisnutomo isih bingung anggone arep kandha. Batine ora tega menawa nganti Rusmini ketaton atine. Nanging, arep kepiye maneh. Menawa ora diblakake nambahi dadi pikiran.”

“Dhik... aku arep kandha,” swarane alon. “Dakjaluk aja nesu ya?”

“Arep ngomong apa ta Mas, sajake kok penting banget.”

“hmmm... anu Dhik... hmmm umpama.. anu.. hmmm...” bingung dhewekan nganti kringete gumobyos.

“kok mung hmm... hemmm.. hammm... hem. Satemene ana apa ta Mas?”

“apa kowe siyap daktinggal?” ujare semu kaweden.

“karepmu kepiye Mas?”

“Hmmm... anu Dhik, supaya ora gawe rusake pager ayu. Niyatku arep rabi.” (DMK, 2020: 57)

“Wisnutomo masih bingung mau ngomong apa. Hatinya tidak tahan sampai Rusmini menyakiti hatinya. Tapi, putuskan bagaimana melakukannya lagi. Jika tidak diperbolehkan untuk menambah pikiran.”

“Kakak... aku mau bilang,” suaranya pelan. “Tolong jangan marah?”

“Mau ngomong apa Mas, soalnya penting banget.”

“Hmmm... itu Dhik... hmmm misalnya.. itu.. hmmm...” dia bingung sendiri hingga berkeringat deras.

“Kenapa cuma hmm... hemmm.. hammm... hem. Ada apa dengan Mas?”

“Apakah kamu siap untuk aku pergi?” ujare semu kaweden.

“Mau gimana Mas?”

“Hmmm... itu Kak, agar tidak merusak pagar yang indah itu. Niat saya adalah untuk menikah.”

Dari kutipan di atas, Wisnutomo berhasil memberi tahu Rusmini tentang niat istrinya, dan alasan mengapa Wisnutomo bertemu Rusmini saat itu. Namun yang namanya cinta Rusmini kepada Wisnutomo tak terkira, Rusmini merasa tidak bisa menerima kasus istri Wisnutomo. Namun, Wisnutomo juga mengatakan enggan melakukannya karena menolak merusak pagar indah itu. Hanya dengan cara apa pun urusan seperti itu bisa diakhiri. Ditambah juga karena perasaan Wisnutomo terhadap Kusmirah yang sangat dicinta.

(3) Resolusi

Resolusi adalah akhir dari segalanya. Penyelesaian segala persoalan yang dihadapi Wisnutomo adalah ketika Wisnutomo meninggalkan istri keduanya. Wisnutomo samarine rabi dengan Kusmirah menikah lagi karena 'kecelakaan' kehamilan pertama wanita itu, bernama Arum. Sama seperti hewan peliharaan

“Tim medhis banjur metu lan ngandhakake menawa bayine wis lair. Nanging, ibune isih kritis. Kulawargane dikongkon mlebu awit saka panjaluke Arum. Kanthi ora sabar kabeh padha niliki.”

“aneh, sing disalami arum malah Rusmini. Kanthi kahanan kang isih lemes kuwi alon-alon crita.

“Mbak, anakku iki daktitipake panjenengan. Tulung diopeni sing becik,” ujare Arum gawe trenyuhe sing ana ing kono. “Daktengeri Narendraswara.”

*“Ya... matur nuwun banget,”
Rusmini banjur nangis awit saka
rasa bungahe.*

*“Mbak Kus,” ucape Arum
jero karo nyalami Kusmirah. “Matur
nuwun wis gelem momong
Dwijokangko. Perjuwanganmu gedhe,
sing sabar.” (DMK, 2020: 151).*

“Tim medis kemudian keluar dan mengatakan bahwa bayinya telah lahir. Namun, ibunya masih kritis. Keluarganya dikirim karena permintaan Arum. Dengan tidak sabar mereka semua menonton.”

“Aneh, malah disambut aroma Rusmini. Dengan situasi yang masih lemah, ini adalah cerita yang lambat.

“Ibu, anakku menjagamu. Silakan buka dengan baik,” kata Arum, membuat keributan. “Aku ingat Narendraswara.”

“Ya... terima kasih banyak,”
Rusmini kemudian berteriak girang.

“Bu Kus,” kata Arum dalam-
dalam saat bertemu dengan Kusmirah.
“Terima kasih telah bersedia merawat
Dwijokangko. Perjuanganmu hebat,
bersabarlah.”

Dari gambar di atas, semua hal slingkuh yang menimpa Wisnutomo bertebaran dan mencerahkan jalan. Arum yang telah memberikan seorang anak kepada Kusmirah dan Rusmini kemudian berpamitan akibat kritikan terhadap bar bersalin yang kini diasuh Rusmini. Perselingkuhan itu bisa berakhir ketika Wisnutomo telah kehilangan semua orang yang menemaninya sepanjang hidup ini. Berbelas kasih dari tilare Arum, Wisnutomo mampu berhenti keras kepala tentang perselingkuhan dan menjadi pria yang lebih baik serta menghormati istri-istrinya. Bukan hanya karena kemauannya sendiri dan bahkan dicap sebagai dhalang koclok dengan Rusmini. Karena sifat atap yang tidak bisa hilang.

Latar utawa Setting

(1) Daerah Madiun

Madiun dipilih sebagai tempat kelahiran Wisnutomo untuk menjadi seorang dhalang yang terkenal. Kota Madiun merupakan kota yang banyak menghasilkan seniman padhalangan dan sindhen. Padahal, Madiun merupakan salah satu kota penghasil dhalang kecil di Jawa Timur. Bagian yang menunjukkan bahwa kota Madiun adalah latar novel ini, adalah.

*“saka pangestune wong tuwa
sawise llulus saka SMU katampa ing
ISI Surakarta. Papan kang ora adoh
saka asale Madiun. Umpama numpak
bis udakara loro setengah jam wis
tekan. Banget bungahe Wisnutomo
lan kaluwarga dene gegayuhane
salawase iki bisa kalakon.
Perjuwangane kanggo mbentengi
kabudayan bisa diwiwiti...” (DMK,
2020: 7)*

“Dengan restu orang tua setelah lulus SMA diterima di ISI Surakarta. Tempatnya tidak jauh dari asal Madiun. Misalkan perjalanan bus sekitar dua setengah jam telah tiba. Wisnutomo dan keluarganya sangat senang karena mimpi mereka selalu menjadi kenyataan. Perjuangan membentengi budaya bisa dimulai...”

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa rumah Wisnutomo berada di Madiun. Tidak hanya itu, novel ini diawali dengan latar belakang rumah dimana Wisnutomo masih kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang novel ini berada di daerah Madiun. Selain itu, ada fakta lain yang bisa membuktikan bahwa daerah Madiun adalah setting cerita, ketika Wisnutomo dan ayahnya menyaksikan pertunjukan wayang kulit Ki Manteb Sudarsono. Sama seperti hewan peliharaan

*“nalika arep diajak nonton
pagelaran wayang kulit kanthi
dhalang Ki Manteb Sudarsono ing
pabrik gula Redjo Agung banget
bungahe. Wis dadi padatan saben
taun pabrik gula kuwi menawa arep
wwit buka giling nganakake tradhisi
cembengan. Kabeh kanthi tujuwan
kanggo kaslametame sing padha*

kerja uga karyawan kantor. Seminggu sadurunge pagelaran wayang sakiwa tengene pabrik wis rame kebak bakul. Dalan gedhe macet awit kebak sing padha nonton. Werna-werna dagangane saka dolanan bocah nganti kaperluwane wong tuwa. Kejaba kuwi wektu awan uga ana arak-arakan reyog kanggo ngiring endhas kebo minangka sesaji ing acara cembengan.” (DMK, 2020:2)

“Ketika saya diundang untuk menonton pertunjukan wayang kulit oleh dhalang Ki Manteb Sudarsono di pabrik gula Redjo Agung, saya sangat senang. Sudah menjadi kebiasaan setiap tahun bagi pabrik gula untuk memulai penggilingan untuk melaksanakan tradisi mengunyah. Semua dengan maksud untuk kelangsungan hidup yang sama bekerja serta karyawan kantor. Seminggu sebelum pertunjukan wayang kulit di sekitar pabrik sudah ramai dipenuhi pedagang kaki lima. Jalan raya macet karena penuh dengan orang yang menonton. Ragam merchandise mulai dari mainan anak hingga kebutuhan orang tua. Selain itu, pada siang hari juga ada arak-arakan gembira mengikuti kepala kerbau sebagai persembahan pada acara tersebut.”

Dari sini, ada pabrik gula yang disebut Pabrik Gula Great Redjo. Pabrik gula terletak di Madiun. Pabrik gula merupakan pabrik gula yang cukup terkenal di telinga masyarakat dimana-mana, karena pabrik gula tersebut telah menjadi pabrik gula besar di dunia Jawa Timur.

Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Dhalang Mbarang Katresnan

Wisnutomo adalah tokoh utama dalam novel ini, tentunya hal-hal yang berawal dari cinta, semua hal yang diterima Wisnutomo adalah hal-hal cinta. Yang pertama mencintai istrinya, yang kedua mencintai sindhen yang cantik, rabi wayuh

dan yang terakhir mencintai janda. Seperti yang Anda lihat

(1) Mencintai Istri Orang

Wisnutomo sering keluar dengan seorang wanita yang tak lain adalah Rusmini. Rusmini adalah mantan pacar Wisnutomo yang kini menikah dengan seorang pekerja kantoran. Tapi sungguh menyedihkan ketika Anda menikah dengan seseorang yang masalahnya tidak terselesaikan. Akhirnya, Wisnutomo dan Rusmini berselingkuh. Demikian penjelasannya

“Pangalembana kaya mung liwat wae kasaput saka rasa getun. Guyonan nalika wanci gara-gara sajak ora bisa sinimpen ing pangangen. Pagelaran sawengi natas wektu kuwi wis ora bisa nyangking rasa kabagyan. Perkara kang gegayutan karo wayang sajak sirna sawetara kagebyur marang kaluputan. Pikirane mung tumuju marang kedadayan nalika nginep ing losmen Wilis.” (DMK, 2020: 13)

“Pujian itu seperti melewati selubung penyesalan. Lelucon saat itu adalah karena puisi itu tidak bisa disimpan di oven. Pertunjukan malam pada waktu itu gagal menghadirkan rasa bahagia. Hal-hal yang berkaitan dengan wayang sajak menghilangkan beberapa kebingungan atas rasa bersalah. Pikirannya hanya pada apa yang terjadi selama menginap di penginapan Wilis.”

Cerita tersebut menunjukkan bahwa ketika Rusmini dan Wisnutomo baru-baru ini merespons, mereka tidak langsung pulang, tetapi berhenti di sebuah penginapan wilis di tempat terdekat di mana mereka menanggapi kesalahan Rusmini dan Wisnutomo yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang bukan pasangannya. Ada juga waktu Wisnutomo bersamanya secara terang-terangan dengan Rusmini yang jika berlebihan bisa merusak pagar yang indah. Begitulah caranya

“Wisnutomo isih bingung anggone arep kandha. Batine ora

tega menawa nganti Rusmini ketaton atine. Nanging, arep kepiye maneh. Menawa ora diblakake nambahi dadi pikiran.”

“Dhik... aku arep kandha,” swarane alon. “Dakjaluk aja nesu ya?”

“Arep ngomong apa ta Mas, sajake kok penting banget.”

“hmmm... anu Dhik... hmmm umpama.. anu.. hmmm...” bingung dhewekan nganti kringete gumobyos.

“kok mung hmm... hemmm.. hammm... hem. Satemene ana apa ta Mas?”

“apa kowe siyap daktinggal?” ujare semu kaweden.

“karepmu kepiye Mas?”

“Hmmm... anu Dhik, supaya ora gawe rusake pager ayu. Niyatku arep rabi.” (DMK, 2020: 57)

“Wisnutomo masih bingung mau ngomong apa. Hatinya tidak tahan sampai Rusmini menyakiti hatinya. Tapi, putuskan bagaimana melakukannya lagi. Jika tidak diperbolehkan untuk menambah pikiran.” “Kakak... aku mau bilang,” suaranya pelan. “Tolong jangan marah?” “Mau ngomong apa Mas, soalnya penting banget.” “Hmmm... itu Dhik... hmmm misalnya.. itu.. hmmm...” dia bingung sendiri hingga berkeringat deras. “Kenapa Cuma hmm... hemmm.. hammm... hem. Ada apa dengan Mas?” “Apakah kamu siap untuk aku pergi?” ujare semu kaweden. “Mau gimana Mas?” “Hmmm... itu Kak, agar tidak merusak pagar yang indah itu. Niat saya adalah untuk menikah.”

Dari kutipan di atas, Wisnutomo berhasil memberi tahu Rusmini tentang niat istrinya, dan alasan mengapa Wisnutomo bertemu Rusmini saat itu. Namun yang namanya cinta Rusmini kepada Wisnutomo tak terkira, Rusmini merasa tidak bisa menerima kasus istri Wisnutomo. Namun, Wisnutomo juga mengatakan enggan melakukannya karena menolak merusak

pagar indah itu. Hanya dengan cara apa pun urusan seperti itu bisa diakhiri. Ditambah juga karena perasaan Wisnutomo terhadap Kusmirah yang sangat dicinta.

Hari itu Wisnutomo mencoba mengunjungi rumah Rusmini, dia ingin membicarakan rencana menikahi Kusmirah sehingga Rusmini diminta untuk meminta Kusmirah untuk Wisnutomo, ternyata hubungan Wisnutomo dan Rusmini diketahui seniman di mana-mana, sehingga Kusmirah ragu untuk menerima puisi itu. dari Wisnutomo. Namun beban Rusmini untuk meringankan beban orang yang dicintainya adalah tanda hatinya, namun semua itu perlahan dilupakan oleh Rusmini, ia tidak mendapatkannya dengan sendirinya. Rusmini bersedia membantu Wisnutomo untuk meminta Kusmirah.

“Dhik ...Kira-kira gelem ora, kowe nembungake marang calon bojoku?”

“Edan....ora sudi. Batin iki wis lara banget malah kongkon nembung. Dianggep apa aku iki padha wae mbeset rai ing ngarepe wong akeh.” (DMK, 2020: 58)

“Dek..., apakah kamu mau berbicara dengan calon istriku? “Gila....tidak rela. Pikiran ini sangat sakit sehingga dia bahkan meminta saya untuk bertanya. Mari kita hadapi itu – kebanyakan orang tidak tahu bagaimana melakukannya.”

Kutipan di atas menceritakan Rusmini yang tidak terima Wisnutomo akan menikah dengannya dan meminta bantuan untuk bertanya kepada Kusmirah. Namun setelah itu Rusmini mengetahui dengan tulus bahwa Wisnutomo menikah dengan Kusmirah dia bersedia meminta semua itu untuk Wisnutomo.

(2) Cinta Sinden yang Cantik

Saat Wisnutomo Ndhalang sedang menggoda gadis cantik kurus kuning bernama Kusmirah. Gojegane membawanya ke bagian bawah panggung, sebenarnya Wisnutomo masih malu untuk melahirkan sepuasnya tetapi dia menahan perasaan itu. Wisnutomo segera melahirkan perasaan

bahwa sejak pertemuan itu tidak bisa tidur bayangan Kusmirah terus keluar dari benak Wisnutomo.

“Mas Wisnu sampun ngandika kados mekaten. Menawi ing pagelaran menika namung gegogesan, dados sampun mlebet dhateng panggalih. Pakewuh samenika”

“Kula thukul raos sumelang”

“padhatan dhalang menika remen dolanan wanita. Garwanipun mboten setunggal kemawon. Mangka kula mboten purun menawi badhe dipunwayuh” (DMK, 2020: 38)

“Mas Wisnu pernah bilang seperti itu. Jika pertunjukan itu hanya rumor, maka sudah masuk ke pikiran. Norma sekarang” “Aku menjadi sedih” “Padhatan dhalang adalah mainan wanita. Istrinya bukan satu-satunya. Jadi saya tidak mau ditanya.”

Dari adegan di atas Kusmirah takut Wisnutomo, bereaksi terhadap argumen di atas panggung tidak mungkin meyakinkan, Kusmirah takut Wisnutomo akan menyakiti hatinya. Apalagi Kusmirah mengetahui bahwa Wisnutomo pernah berselingkuh dengan seorang wanita, ia tidak serta merta menerima gugatan Wisnu meski sudah dijelaskan siapa dirinya sebenarnya.

“Kus kaya sing nate dakandhakake nalika semana, tujuanku mreng ora liya mung arep nembung katresnanku marang kowe. Lan iki Dhik Rusmini sedulurku wadon wis dak ajak pisan kanggo nguwatake marang kaputusanmu”, ujare Wisnutomo kebak pangarep-arep.”

“Ya Mbak Kus, aja sumelang marang rasamu. Aku lan Mas Wisnu kuwi mung kanca akrab. Dakuwun ajaana rasa sing ora gawe kepenake kahanan.” (DMK, 2020: 63)

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, tujuan saya di sini tidak lain adalah untuk mengungkapkan cinta saya kepada Anda. Dan ini saudara saya Rusmini, saya telah mendorong Anda untuk memperkuat

keputusan Anda”, kata Wisnutomo penuh harapan. “Ya, Bu Kus, jangan khawatir tentang perasaanmu. Saya dan Mas Wisnu hanya berteman dekat. Saya harap Anda tidak merasa buruk tentang situasinya.”

Kutipan di atas membuat Kusmirah datang ke rumah Wisnutomo dan Rusmini sebenarnya sedang mengobrol yang sebenarnya tidak ada hubungan antara Rusmini dan Wisnutomo, hubungan Wisnutomo dan Rusmini seperti saudara dengan saudara perempuan. Dari situ Kusmini percaya pada Rusmini dan Wisnutomo, Rusmini belajar dengan sungguh-sungguh tentang hubungan antara Kusmirah dan Wisnutomo yang akan membangun rumah, tetapi ada permintaan untuk datang Rusmini agar Wisnutomo tidak boleh dipertanyakan, Wisnutomo harus berjanji untuk setia kepada Kusmini sampai mati, karena Rusmini ingat banyak dhalang yang punya titipan atau punya istri di mana-mana, maka Wisnutomo berjanji tidak akan menyakiti hati Kusminah.

Bu Mangun senang melihat anak suaminya, Wisnutomo akan memiliki istri Sindhen yang bisa meneruskan ibunya, ibu ibunya jarang hamil karena sudah agak tua, kadang masih hamil. Pernikahan Wisnutomo dan Kusmirah berjalan lancar, karena kedua seniman didorong oleh teman seninya untuk pergi ke luar kota, ibu Rusmini tidak bisa datang ke pernikahan Wisnutomo dan Kusmini karena Rusmini dirawat di rumah sakit, pikiran Wisnutomo senang karena tidak mengetahui bahwa Rusmini bahkan sakit Meski Rusmini sudah berjanji akan datang ke acara temannya, Wisnutomo takut Rusmini kesal dengan tindakannya.

“Kus, saiki Dhik Rusmini ana ing ngendi?”

“Hmm....sampun pamit wangsul. Katingalipun kesesa kondur,”

“Lha ana apa?”

“Ngandhikanipun nembe gerah.”

“Lara?, lara apa?” (DMK, 2020: 73)

“Kus, dimana Dhik Rusmini sekarang?” “Hmm... selamat tinggal dan kembalilah. Sepertinya dia akan pulang” “Apa masalahnya?” “Dia bilang dia hanya sakit.” “Sakit?, sakit apa?”

Rupanya Rusmini sakit hingga dirawat di rumah sakit. Saeba mengagetkan Rusmini saat melihat kedatangan Wisnutomo di tengah acara yang sangat penting bersamanya. Tidak apa-apa, sekarang kembalilah”, Wisnutomo lega meninggalkan Rusmini.

Hidup tentram adalah cita-cita pasangan suami istri, seperti Kusmirah dan Wisnutomo pada dasarnya adalah seniman yang memiliki mimpi bahwa mereka menghargai budaya tinggi sebagai tempat lahir mimi untuk bergerak dan meminta landasan teman baru yang sedang mekar dalam cinta. Mungkin Kusmirah hari itu juga lelah membersihkan pemancingnya, pokoknya si ganteng Wisnutomo pelan-pelan tangannya ingin menyentuh kening istrinya, tapi tidak jadi. Pikirannya berpacu untuk mengingat Rusmini. Rasa bersalah seorang wanita yang pernah menjadi bunga hatinya seolah tak henti-hentinya mendambakan jalannya, perbuatannya waktu itu telah meninggalkan tatanan untuk membuatnya sedih dan tidak membiarkannya jatuh pada suaminya. Dalam hati Wisnutomo tidak akan menyakiti hati gadis itu. Malam itu pikiran Wisnutomo masih belum siap menjalankan tugas sebagai laki-laki, namun dalam hati ia menepati janji untuk membahagiakan Kusmirah.

“Hmmm...daksawang saka kadohan wiwit mau kowe kok mung ngoncat-ngancut nyawang njaba. Apa sing kokgoleki?”

“Hm,,,boten,”

“Awit saka kuwi Kus, ndang ngupaya sing tenanan kepiye simbok iki diwenahi gawean momong, Menawa tekan omah, ehh ana sing nggodhani,”

“Inggih, nyuwun pandonganipun.”

“Anakku mung siji, mbesuk menawa ora duwe turun banjur pruges. Ora mesakake Wisnu?”

“Simbok lan bapak sangsaya tuwa. Umpama ana putu bisa kanggo lelipur ta?”

“Inggih,” Kusmirah mung bisa sendika dhawuh. (DMK, 2020: 85)

“Hmmm... aku sudah melihat dari kejauhan sejak saat itu kenapa kamu hanya menatap ke luar. Apa yang sedang Anda cari? “ “Hm,,, tidak ada,” “Karena itu, Kus, saya benar-benar berusaha mencari cara agar simbok ini bisa bekerja sebagai momong. Sesampai di rumah, ehh, ada yang menggiurkan,” katanya. “Yah, mintalah doanya.” “Saya hanya punya satu anak. Apakah kamu tidak merasa kasihan pada Wisnu?” “Simbok dan ayahku semakin tua. Bagaimana jika ada cucu yang bisa dihibur?” “Yah,” Kusmirah hanya bisa memberi perintah dengan suara bulat.

Kutipan di atas menceritakan bahwa pernikahan Wisnutomo dan Kusmirah telah berlangsung selama setahun tetapi mereka belum memberikan kepercayaan kepada dewa tentang anak-anak mereka, Kusmirah sedih atau tidak senang dengan orang-orang Wisnutomo. Pada hari Sabtu Wisnutomo berniat mengunjungi Solo dengan maksud untuk mencari teman-temannya dan singgah di rumah Ki Manguncarito. Wisnutomo ditemani oleh Tugiono, istri Wisnutomo, dalam perjalanan, Wisnutomo ditanyai oleh Tugiono, tetapi percakapan itu terkadang membuat Wisnutomo sedih karena berbicara tentang anak itu.

“Hooh halah Lik... wong loro padha pinter nyambut gawe, banjur sapa sing digolekake?”

“Ngene hlo Lik, mumpung isih kuwat nyambut gawe age-age ngopeni bocah. Aku wae sing penghasilane ora mesthi, anakku wis arep ning TK. Saben bali ngene iki mesthi mapag lan njaluk jajan.

Rasane seneng banget. Kesel-kesel bareng mulih ketemu anak kaya antuk tamba. Tenan iki Lik.”(DMK, 2020: 88)

“Hooh halah Lik... mereka berdua pinter diajak kerja sama, trus cari siapa?” “Yah, Lik, aku masih bekerja keras untuk merawat anak-anak. Saya satu-satunya yang penghasilannya tidak menentu, anak saya akan masuk TK. Setiap kali saya kembali, saya pasti akan menetap dan mendapatkan kue. Rasanya sangat menyenangkan. Bosan pulang kampung mencari anak seperti pecandu narkoba. Sungguh ini Lik.”

Kutipan di atas menceritakan Wisnu dan Kusmirah bahwa semua telah mencoba tetapi kenyataannya sejauh ini belum ada hasil. Sesampainya di rumah Ki Manguncarito Wisnutomo dan Tugi bertemu dengan putrinya yang bernama Arum, tersiar kabar bahwa Tugi datang untuk membicarakan masalah Wisnutomo yang tidak bisa memiliki anak, Ki Manguncarito segera menarikan Wisnutomo untuk menikahi putrinya yang bernama Arum jika dia bisa melahirkan, Tugi segera menyadari bahwa itu benar, tetapi Wisnutomo masih ragu bahwa dia telah berjanji untuk tidak menyakiti hati Kusmirah, dia juga tidak melupakan Rusmini, tetapi apa jadinya dia tidak punya anak, pikiran seperti itu terus melekat di benaknya. pikirannya. Sore itu dia mengatakan hanya kecocokan Wisnu dengan keharuman situasi yang terasa aneh karena perbedaan pendapat.

Saat Kusmirah meninggalkan Wisnutomo di rumahnya sendiri, Pak dan Simboke sudah tidur. Pikiran Wisnutomo dengan kata-kata Dhalang Cipto. Memang Arum cantik, berkulit putih, tetapi jika dia melakukannya akan menyakiti hati suaminya. Rasanya hanya membingungkan dan mengapa sampai ada gunem yang membuat hati saya sakit. Fakta bahwa tidak ada anak yang begitu kesepian, dia bekerja untuk mengumpulkan kekayaan untuk melakukan apa saja jika tanpa keturunan.

“Mas, menawi wonten ingkang dipunpenggalih langkung sae ngendika kemawon.”

“Mas Wisnu menapa menggalih perkawis turun?”

“Kula sampun pasrah menawi panjenengan badhe medhot katresnan menika.” (DMK, 2020: 95)

“Mas, jika ada sesuatu di pikiranmu, lebih baik katakan saja.”

“Mas Wisnu, kenapa kepikiran?”

“Aku pasrah jika kamu akan menghancurkan cinta ini.”

Sudah lama Kusmirah mengetahui rencana kedatangan Wisnutomo, sehingga sikap Kusmirah sangat berbeda, Wisnutomo tidak tega melihat istrinya yang dingin dan tidak banyak bicara. Hati Kusmira seakan teriris merasakan majer wanita itu lalu tak sopan. Ingin menangis rasanya malu karena ucapan Wisnutomo malam itu sikapnya adalah sikap yang sangat berbeda seperti menahan keadaan. Hal itu terdengar oleh Pak Mangun dan Bu Mangun tiba-tiba ia mulai berbicara bahwa Wisnutomo harus memiliki keturunan sehingga dia setuju agar Wisnutomo rabi wayuh memiliki keturunan.

“Ora ngira Mas, menawa lelakonmu kaya ngunu kuwi,”

“Dakjaluk aja nganti kokterus-teruskekarepmu.”

“Ora usah nganggo nongang-nanging.”

“Aku mengko sing bakal matur marang Simbokmu. Sing cetha aku ora lila menawa kowe kudu wayuh. Nganti saikiaku uga durung duwe anak, perasaanku dakkira padha karo Kusmirah. Nanging, bojoku bisa nampa kanthi apa anane.”

“Nanging, sadaya kangge kamulyane anggen kula gesang sareng Mas Wisnu ing mbenjangipun,”

“Boten Mas, panjenengan kedah wayuh lan mugia kagungan katurunan. Kula mangke inggih ndherek mukti.” (DMK, 2020: 100)

“Saya tidak berpikir Mas, jika Anda bertindak seperti itu, “ “Saya

mohon Anda untuk tidak melanjutkan seperti yang Anda inginkan.” “Kamu tidak harus memakai nongang-tapi.” “Aku yang akan memberitahu Simbokmu nanti. Yang jelas bagi saya segera bahwa Anda harus datang. Sampai hari ini saya juga belum punya anak, saya rasa perasaan saya sama dengan perasaan Kusmirah. Namun, suami saya bisa menerimanya apa adanya.” “Tapi, semua demi kejayaan saya hidup bersama Mas Wisnu di masa depan,” “Tidak Mas, harus datang dan mudah-mudahan punya keturunan. Aku akan pergi dengan mukti.”

Dari kutipan di atas Rusmini mendengar berita pantun tidak puas dia merasa kata-katanya tidak diperlakukan dengan baik oleh pria jika pria itu berjalan di jalan yang salah dan tidak terlalu patuh jika niatnya buruk.

(3) Poligami

Waktu terus berjalan Kusmirah bersedia dikunjungi Wisnutomo. Kebetulan menikah dengan Arum, Wisnutomo, karena rejeki Arum bisa memberikan anak Wisnutomo yang bahagia, Kusmirah, saya khawatir perhatian Wisnutomo kurang karena dia tidak tinggal di rumah, Wisnutomo sering tinggal di rumah Arum.

“Ana apa Mas?”

“Ora ana apa-apa Dhik, aku mung sumelang wae.”

“Pandongane, saiki kaya wis usum menawa wong babaran kuwidioprasi. Dadi dakira aja dipikir nemen-nemen.”

“Anu, arep butuh....”(DMK, 2020: 114)

“Ada apa, Mas?” “Tidak ada Kakak, aku hanya khawatir.” “Doa, sekarang sepertinya menjadi musim bagi orang-orang untuk melahirkan operasi kuwidi. Jadi kurasa jangan berpikir terlalu keras.” “Siapa, kamu ingin membutuhkan”

Dari gambar di atas Wisnutomo mencoba peruntungannya ketika memiliki

anak, dunia sepi sehingga Wisnutomo sedikit ragu untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Kusmirah yang menjual karyanya sangat antusias karena anak yang datang ke Arum sudah dianggap anaknya sendiri meski belum dalam kandungan, anak pertama Wisnutomo dan Arum yang bernama Dwijokangko bayi lucu ini dibuka oleh Kusmirah sejak usia tujuh tahun hingga delapan. Niat Arum memberikan Dwijokangko karena dia mulai merasa jatuh. Dokter menyuruh Arum makan yang banyak dan tidak cepat lelah. Karena itu, bayi lahir lebih banyak dan kemudian diserahkan kepada Kusmirah.

“Hmmmmmm....bisa kaya mangkono. Banjur dadi dhalang kaya aku iki bisa urip saka ngendi. Asil tetanen ora bisa dijagakake, mung cukup kanggo mangan. Durung menawakena ama lan pusa. Toko uga sepi awit kahanan perekonomian dunia ora karuan.”

“Nanging, jejere wong lanang ora patut menawa kudu njagakake sing wadon. Apa maneh dhuwitmu kanggo ngopeni thole. Ora ngira perjuwanganmu gedhe marang nasibku.”(DMK, 2020: 117)

“Hmmmmmm....bisa jadi seperti itu. Kemudian menjadi dhalang seperti saya bisa hidup dari mana. Hasil pertanian tidak dapat dipertahankan, hanya cukup untuk dimakan. Tidak menawarkan ama dan pusa. Toko-toko juga sepi karena situasi ekonomi dunia yang tidak menguntungkan.” “Namun, di samping seorang pria, tidak ada gunanya merawat seorang wanita. Lakukan lebih banyak uang Anda untuk memberi makan lubang Anda. Saya tidak berpikir perjuangan Anda besar untuk nasib saya.

Wisnutomo merasa malu tidak bisa memenuhi kebutuhan istri keduanya, istri nomor satu yang bisa membantu. Malam itu dia berjalan menyusuri jalan seolah-olah hanya penuh pikiran. Tanggung jawabnya

lebih berat. Dua pasangan dan satu anak harus dapat menampung mereka semua.

*“Janur gunung tekan kene,”
Ucape Wiranto.”*

*“Mampir Mas, lha tanggapan
saiki sepi.”*

*“Hmm...awit kowe duwe toko
pakeyan dakkenalake karo kancaku.
Sapa ngerti bisa nyambut gawe
bebarengan. Dheweke kalebu
juragan gedhe.”*

*“Wis aku manut wae, sing
baku ana penghasilane.” (DMK,
2020: 116)*

“Hmmmm...bisa jadi seperti itu. Kemudian menjadi dhalang seperti saya bisa hidup dari mana. Hasil pertanian tidak dapat dipertahankan, hanya cukup untuk dimakan. Tidak menawarkan ama dan pusa. Toko-toko juga sepi karena situasi ekonomi dunia yang tidak menguntungkan.” “Namun, di samping seorang pria, tidak ada gunanya merawat seorang wanita. Lakukan lebih banyak uang Anda untuk memberi makan lubang Anda. Saya tidak berpikir perjuangan Anda besar untuk nasib saya.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa usaha bisnis Wisnutomo dengan temannya seorang penjual pakaian membantu seorang wanita bernama Kotiyah, mereka berdua bermasalah dengan Kotiyah dan Wisnu menjadi teman yang semakin dekat..

*“Hmm...Mas,” swarane Arum
sajak sedhih.*

*“Aku dakmatur menawa wis
sesasi iki sajake leren.”*

“Karepmu?”

“Aku katone mbobot maneh.”

*“Hahhh...tenan?” Wisnutomo
katon bungah. “Wah, sukur menawa
ngono. Aku bakal duwe anak maneh.
Matur nuwun Dhik.” (DMK, 2020:
124)*

“Hmm... Mas,” suara Arum terdengar sedih. “Saya dapat memberitahu Anda bahwa sudah

musim ini sejak pensiun.” “Apakah kamu mau?” “Sepertinya aku hamil lagi.” “Hahhh... benarkah?” Wisnutomo tampak bersemangat. “Yah, syukurlah kalau begitu. Aku akan punya anak lagi. Terima kasih Kakak.”

Setelah putra Arum yang sedikit lebih tua, dia dan Wisnutomo memiliki cucu lagi, Wisnutomo sangat senang sehingga dia ingin memiliki cucu lagi. Namun ibu Arum harus dirawat di rumah sakit karena bayi kedua membawa barang bawaan yang tidak nyaman bagi ibu bayi. Arum lara-laranen Wisnutomo mencoba lagi tentang pekerjaan yang sekarang menjadi masalah karena tanggapan yang tenang bahwa hanya Kusmirah yang bekerja. Untuk kebutuhan sehari-hari Kusmirah tercukupi. Arum berulang kali keluar masuk RS Wisnutomo tidak nyaman jika mengganggu Kusmirah.

(4) Cinta kepada Seorang Janda

Karya Wisnutomo mengangkat masalah seperti masalah liver. Wisnutomo terikat dengan seorang wanita pemilik Solo yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun yang masih terlihat cantik. Kulit putih pakaiannya tidak kalah dengan remaja masa kini, ibunya ditinggal istri dan gadis lain, dan anak-anaknya tidak mau ikut, semua diasuh oleh ayahnya. Wiranto menceritakan apa yang menjadi kebingungan Wisnutomo. Dengan senang hati wanita itu menanggapi apa yang menjadi keinginannya.

*“Kurangu apa mas?”
senggol semaure Kotiyah.”*

*“Apa sing dadi penjalukmu
dakturuti. Aku iki uga wanita sing
butuh pengayoman saka priya.
Nanging, menawa arep koktinggal
mangga! Sarate apa sing nate
dakwenehke balikna maneh.”*

*“Hahhh....!” Wisnutomo
katon getun banget.”*

*“Kowe ngerti bojoku wis lara.
Menawa arep njaluk dakrabi apa ora
malah gawe perkara?”*

*“Ora peduli!” tumanggape
Kotiyah. Tinimbang mung
sesidheman ngumbar dosa. Luwih*

becik rabi kanthi sah ing ngarepe naib. Aku percaya uripmu bakal makmur menawa bisa saomah bareng aku.” (DMK, 2020: 132)

“Apa yang aku lewatkan, sayang?” senggol semau Kotiyah.” “Aku akan menuruti permintaanmu. Saya pikir ini juga seorang wanita yang membutuhkan perlindungan seorang pria. Namun, jika Anda ingin tinggal, silakan! Kembalikan apa yang telah saya berikan kepada Anda. ” “Hahhh....!” Wisnutomo terlihat sangat menyesal.” “Kau tahu suamiku sakit. Jika Anda ingin menikah, bukankah Anda harus melakukan sesuatu? ” “Tidak masalah!” jawab Kotiyah. Alih-alih hanya diam-diam menyelesaikan dosa. Lebih baik menikah secara sah di depan wakil. Saya percaya hidup Anda akan makmur jika Anda bisa hidup bersama saya. ”

Ketika hubungannya dengan Kotiyah semakin dekat, Wisnutomo berhenti di Sragen. Hati janda yang bersinar itu selalu membara, dari semangatnya hingga melupakan rumahnya. Wisnutomo sering keluar bersama Kotiyah untuk mengurus bisnisnya. Karena semangat Wisnutomo membuatnya lupa akan kampung halamannya, ia sering bepergian dari rumah bersama Kotiyah. Arum memiliki rasa cubriya karena perilaku Wisnutomo tidak seperti biasanya tidak pernah kembali berpamitan tidak jelas alasannya semua karena pekerjaannya.

Wisnutomo sangat kesal dengan kondisi Arum yang berulang kali sakit. Uang sampai ke gusi hanya untuk sembuh. Tak lama kemudian dagangan Arum pun kembali sakit. Wisnutomo tidak senang dengan Kusmirah yang berulang kali membeli. Perasaan menjadi seorang pria adalah mengapa dia hanya menyimpan simpanannya sebagai seorang wanita. Kotiyah emosi dengan kondisi rumah Wisnutomo karena rumitnya pencarian sandang dan pangan, setiap kali Kotiyah mengajaknya bercinta dengan imbalan

bantuan paksa Wisnu bersedia mengabdikan. Jika itu tidak terjadi, uang tidak akan turun dari wanita yang masih tumbuh dewasa. Kotiyah adalah wanita yang membutuhkan perlindungan apa yang diinginkannya harus dipatuhi semua seimbang dengan uang, Kotiyah rela meninggalkan Wisnu sarate apa yang pernah diberikan Kotiyah harus dikembalikan semua.

“Ngapa mbak Kotiyah tekan kene?” pitakon Wisnutomo karo lingak-linguk nyawang mburi.

“Ora oleh Mas?” semau karo menceb.” Wis ana seminggu ora nate ketemu, apa ora kangen?”

“Hah...hemm, aja ngomong kaya ngunu ing kene. Ora kepenak karo bojoku.”

“Halahhh... sing digawe ora kepenak apane. Awakedhewe ya wis kaya bojo nadyan durung resmi. Salae aku ora ditiliki maneh. Arep mlayu kepiye?”

“Karepku ora kaya ngunu, nanging kabeh ditata sing becik. Aja grusa-grusu.”

“ Aku selak ora sabar mas Wisnu nggawa aku menyang KUA” tembung kuwi mbarengi jumedhule Arum saka mburi ngeterke wedang. (DMK, 2020: 135)

“Kenapa Bu Kotiyah datang ke sini?” tanya Wisnutomo sambil menengok ke belakang. “Bukan oleh Mas?” semau dengan menceb.” Sudah seminggu aku tidak melihatmu, apa kau tidak merindukanku?” “Huh... hemm, jangan bicara seperti itu di sini. Saya tidak bahagia dengan suami saya.” “Halahhh... yang dibuat tidak enak. Kami sudah seperti suami meski belum resmi. Salae Saya tidak pernah melihat ke belakang. Bagaimana Anda akan lari? ” “Saya tidak ingin seperti itu, tetapi semuanya diatur dengan baik. Jangan kasar.” “Aku tidak sabar menunggu Wisnu mengantarku ke KUA” kata Arum dari balik minuman.

Dari kutipan di atas Wisnutomo kaget Kotiyah ingin digandakan dia sangat menyesal suaminya sakit, Kotiyah enggan merahasiakan dan menyelesaikan dosa. Lebih baik menikah secara sah di depan wakil. Melihat kondisi duduk Arum, ia merasa sedih harus menghadapi rasa sakit seorang wanita yang telah mampu melahirkan seorang anak yang sebentar lagi akan dikaruniai anak kedua. Dalamnya pasti heboh tapi ada kabut yang menutupinya. Kenalan pertama dengan Kotiyah sangat membantunya mencari rezeki, tapi ibu janda terus memintanya. Situasi seperti itu akan melukai seribu hati, tekad masa lalu tidak akan menyakiti wanita itu, tetapi kenyataan bahwa banyak tindakannya mengiris perasaannya.

“Awit saka kuwi biyen aku ora trima menawa Mas Wisnu rabi maneh karo Arum. Nanging, Mbak Kus tetep menehi palilah. Malah saiki digawe kreteg kanggo tumindhak kaya ngunu,” Rusmini getun banget.

“Inggih, nanging lumantar Dhik Arum kula lan Mas Wisnu saged gadhah momongan,” tumanggape Kusmirah sing gawe gawoke Rusmini. Awit nganti saiki dheweke uga durung kanugrahan anak. (DMK, 2020: 138)

“Karena itu, saya tidak percaya Mas Wisnu menikah lagi dengan Arum. Namun, Bu Kus tetap memberi izin. Bahkan sekarang dibangun jembatan untuk bertindak seperti itu,” sesal Rusmini. “Ya, tapi melalui Dhik Arum saya dan Mas Wisnu bisa punya anak,” kata Kusmirah yang membuat Rusmini tertawa. Sejak sampai sekarang ia juga belum dikaruniai anak.

Tingkah Wisnutomo semakin canggung dan kata-katanya semakin kasar. Bahkan Arum enggan jika tingkah istrinya kini sampai terdengar di mana-mana. Kesedihan Arum tak bisa ditutupi oleh kabar yang langsung didengar Kusmirah. Saeba mengagetkan Kusmirah sampai bingung mau

memberontak tapi masih ingat anaknya, mau mengadu ke orang tuanya karena takut salah paham. Kusmirah ingat dia harus mengadu ke Rusmini yang sudah lama tidak mendengar kabar suaminya menikah dengan Arum. Kusmirah berniat mengunjunginya dan meminta pendapatnya untuk menjelaskan kejadian tersebut.

Rusmini seolah kaget mendengar keluhan Kusmirah. Wajahnya memerah karena tidak setuju dengan sikap Wisnutomo. Rusmini tidak terima karena Wisnu ingin menikahi Arum, tetapi Kusmirah bahkan membiarkan anak Wisnu dengan Arum sekarang menjadi anak-anak Kusmirah untuk hidup dan hidup sejak masa kanak-kanak sudah cukup bagi Kusmirah. Rusmini meyakinkan bahwa masalah Wisnu juga masalahnya karena Rusmini seperti setan mendengar kabar buruk bahwa dia dihadapkan dengan Wisnu yang berulang kali masuk dan keluar penginapan dengan Kotiyah. Emosi Rusmini naik melihat kelakuan Wisnutomo yang membuat Rusmini patah hati.

“Jebul kaya ngunu kelakuan Mas” swara kuwi karo mbrobos mlebu kamar. Mesthi wae Kotiyah lan Wisnutomo dadi bingung. Tumindhake kang nistha sajak kedonangan liyan sing ora dinyana tekane.

“Mbak...” swarane Wisnu mung sekecap banjur ora kuwawa neruske maneh.

“Meneng!” karo nduding.” Ora ngira jebul selawase iki kelakuanmu nistha banget. Banjur lali marang bojo-bojomu awit kagodha tandha gathel iki!”

“Cangkemu sapa kowe?” Kotiyah sajak ora trima. Karo mbenake sandhangane ngadeg jeglak arep miala karo wong wadhon kuwi.

“Heh...lonthe gathel, nyedhak sida daktendhang!” pangancame Rusmini karo mlilik.

“Wanita lemeran ora duwe aji. Seneng goda marang bojone

liyane. Duduk manungsa kowe, isih becik ajine asu. Wadhon murahan!"

"Wowww...dhancuk.."

Kotiyah kebrangas atine. (DMK, 2020: 141)

"Seperti perilaku Mas" suara itu menyeruak ke dalam ruangan. Tentu saja Kotiyah dan Wisnutomo bingung. Tindakan sajak yang keji adalah kedatangan orang lain yang tidak terduga. "Bu..." Suara Wisnu hanya sepatah kata dan kemudian dia tidak bisa melanjutkan. "Diam-diam!" dengan menunjuk." Saya tidak berpikir itu pernah jelas bahwa perilaku Anda begitu tercela. Kalau begitu lupakan suamimu karena gatal ini!" "Kamu mulut siapa?" Puisi Kotiyah tidak menerima. Saat dia menyesuaikan pakaiannya, dia berdiri untuk meninggalkan wanita itu. "Heh... pelacur gatal, aku akan menendangmu!" mengancam Rusmini dengan seringai. "Dia baik-baik saja. Nikmati menggoda dengan istri yang lain. Pria yang sedang duduk, masih anjing yang bemilai baik. Wanita murah!" "Wowww...dhancuk.." Kotiyah berang.

Wisnutomo dan Kotiyah langsung masuk ke kamar, keduanya dengan senang hati masuk ke kamar. Tak lama berselang, terdengar suara gemuruh di dalam ruangan. Rusmini benar-benar gelap, matanya seperti mata setan. dan Kotiyah si janda gatal-gatal sampai menjambak rambut Kotiyah untuk belajar dan membenturkan kepalanya hingga kiyer-kiyer hampir tewas namun dengan Wisnu langsung diguncang agar aksi tidak dilanjutkan.

Sebenarnya Rusmini tidak terima jika Wisnu bersikap seperti itu di masa lalu yang tampak baik, polos, dan pendiam bahkan menjadi seperti itu bagiku kok. Rusmini meninggalkan penginapan dengan air liur yang berceceran di wajah Kotiyah. Setelah Rusmini pindah ke Kotiyah, hanya tangisan syair ketidaksetujuan dengan Rusmini yang pernah mempermalukan Kotiyah. Niatnya mau melapor ke polisi, tapi semua itu

dicegah agar tidak berlarut-larut. Tak lama kemudian Wisnutomo menerima telepon yang mengabarkan bahwa Arum berada di rumah sakit setelah melahirkan. Wisnu gage berangkat ke Ngawi setelah sampai disana Wisnu bingung dan tidak senang dengan Rusmini dan Kusmirah tapi semuanya bubar karena dokter bilang bayinya lahir dengan selamat, tapi ibu bayi itu kritis dan memanggil nama Rusmini.

"Mbak, anakku iki daktitipake panjenengan. Tulung diopeni sing becik," ujure Arum gawe trenyuhe sing ana ing kono. "Daktengeri Narendraswara."

"Ya ... matur nuwun banget," Rusmini banjur nangis awit saka rasa bungahe.

"Mbak Kus," ucape Arum karo Kusmirah disalami."Matur nuwun wisgelem momong Dwijokangko. Perjuanganmu gedhe, sing sabar."

"Iya Dhik, ayo ndang mari mengko tilik Dwijokangko. Saiki bocahe lucu banget."

"MasWisnu," banjur nyalami bojone karo menehake salembar kertas."Matur nuwun.." pet mbarengi mripate merem kanggo lunga sateruse. (DMK, 2020: 151)

"Mbak, anakku kutitipkan kepadamu. Tolong dijaga dengan baik," kata Arum, membuat keributan. "Aku ingat Narendraswara." "Ya... terima kasih banyak," Rusmini kemudian berteriak girang. "Bu Kus," sapa Arum dan Kusmirah. "Terima kasih wisgelem momong Dwijokangko. Perjuanganmu hebat, bersabarlah." "Ya, saudara, mari kita kembali lagi nanti untuk melihat Dwijokangko. Sekarang dia sangat lucu." "MasWisnu," lalu menyapa istrinya dengan menyodorkan secarik kertas, "Terima kasih.." Pet dengan mata terpejam untuk pergi selanjutnya.

Gambar di atas Rusmini masuk ke kamar dan memerintahkan agar Narendra,

anak kedua, diasuh oleh Rusmini agar Rusmini bisa memiliki bayi, namun kondisi Arum semakin memburuk setelah itu. tidak kuat ia memanggil Wisnutoomo dan mengalami perpisahan dengan enggan. meninggalkan secarik kertas berisi puisi untuk Wisnutoomo. Hari itu bagai petir menyambar Rusmini dan syair tidak ikhlas Kusmirah Arum dengan cepat meninggalkan segalanya. Anehnya setelah jenazah Arum dimakamkan Wisnutoomo menghilang dibawa ke Kotiyah. Hanya secarik kertas yang ditinggalkan Arum sebagai pengingat untuknya.

PENUTUP

berikut hasil dari bab sebelumnya dan saran yang diberikan dalam penelitian, yang akan dijelaskan di bawah ini:

Simpulan

Novel Tulus Setyadi “Dhalang Mbarang Katresnan” merupakan karya sastra modern yang harus dilestarikan, cerita yang dapat dikisahkan adalah tentang konflik karena banyak konflik disini dan memiliki alur yang campur aduk. Konflik yang dialami Wisnutoomo adalah 1) Konflik dengan Rusmini yang merupakan mantan SLTA yang memiliki istri, akhirnya harus berselingkuh dengan Wisnutoomo. 2) konflik dengan Kusmirah, sindhen cantik dan manis yang dijadikan istri. 3) Rabi Wayuh dengan seorang gadis cantik bernama Arum. 4) Konflik antara Wisnutoomo dan Kotiyah janda cantik yang sangat kagum dengan Wisnutoomo

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang sastra yang menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini jauh dari sempurna dan masih ada hal-hal yang kurang sempurna. Nasehat ini ditujukan kepada seluruh bebrayan Jawa khususnya bagi para pelajar dan pembaca agar dapat memberikan ilmu dan manfaat lain yang bermanfaat.

Peneliti juga berharap agar bebrayan Jawa khususnya bebrayan bebrayan dapat lebih mengembangkan penelitian tentang apa yang terjadi pada masa Kolonial yang

diilustrasikan melalui karya sastra lainnya. Jika hasil penelitian lebih lanjut dapat bermanfaat bagi banyak orang lain. Karya sastra berbentuk novel ini memuat peristiwa-peristiwa yang jarang dipelajari dan dipahami, sehingga dapat menarik untuk diteliti terutama yang bemuansa sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Anggota IKAPI.
- Ali .2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Anggota IKAPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: RinekaCipta.
- Andi. 1992. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta: Jakarta.
- Apriyani, Dwika. 2010. Konflik Sosial ing Cerbung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang anggitane Suryadi WS. Skripsi tidak diterbitkan: PBD FBS Unesa.
- Damono, SapadiDjoko. 1978. Sosiologi Sastra Sebagai Pengantar Ringkas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Presindo.
- Ellysa. 2019. Teori Kritik Sastra. Jakarta: PT. BUKU SERU.
- Faruk. 2018. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. Telaah Kasustraan Jawa Modern. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Luxembrug. 1989. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Pengantar Ilmu Sastra. Gramedia: Anggota IKAPI.

- Munir, Fuady. 2011. Teori-teori Dalam Sosiologi Hukum. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhan, Budi .2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, NyomanKutha. 2009. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosinta, Putri . 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2019. Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman. Malang: UMM Press.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. Pranowo. 2001. Kamus Pepak Bahasa Jawa. Yogyakarta: Badan Pekerjaan Kongres Bahasa Jawa.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Setiyadi, Tulus. 2016. Uran-Uran Katresnan. Lamongan: Lentera Ilmu.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia. (Karjawan dening Melani Budianta).
- Werren, Austin& Wellek, Rene. Diindonesiakan oleh Budianta, Melani. 1990. Teori Kasusastraan. Jakarta:Gramedia